

COKELAT



LAPORAN UTAMA

**CSP Serahkan Ribuan Paket Respon Covid-19
kepada Pekebun Kakao di Pinrang dan Luwu**

LAPORAN UTAMA

Pengembangan Benih Unggul Kakao untuk Rakyat

LAPORAN UTAMA

**PENCAPAIAN VISI MELALUI KESETARAAN
DAN KOLABORASI**



9 772540 772181



12 x 400 ml

KEMASAN BOTOL

4056757

BISKUAT

COKELAT

Edisi 19, Januari - Desember 2020

PENANGGUNG JAWAB

Wahyu Wibowo

PEMIMPIN REDAKSI

Armin Hari

TEKS/FOTO

Armin Hari

EDITOR

Armin Hari

ALIH BAHASA

Hamsani Hambali

DESAIN

di5ketch Studio

REDAKSI

Cocoa Sustainability Partnership,
Plaza Pupuk Kaltim, Gedung A, Lt. 2,
Jalan Kebon Sirih No. 6A, Jakarta Pusat,
DKI Jakarta, 10110.

Tel.: +62 21 3455507

Email: communication@csp.or.id

<http://www.csp.or.id>

2021

COCOA SUSTAINABILITY

PARTNERSHIP, Allright Reserved.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Kutipan dari isi penerbitan diperbolehkan
asal menyebutkan sumbernya. Redaksi
menerima sumbangan artikel dan foto
sesuai misi majalah. Redaksi berhak
menyunting tulisan dari kontributor.

ISSN: 9 772540 772181



Cocoa Sustainability Partnership
adalah forum kemitraan publik-swasta
yang bekerja sama dan terlibat aktif dalam pengembangan
pembangunan sektor kakao berkelanjutan di Indonesia.



daftar isi



Pupuk NPK Formula Khusus Bersubsidi bagi Pekebun Kakao Rakyat



Bersama Kemenko Bidang Perekonomian, CSP Mengunjungi Pabrik PT. Pupuk Kaltim di Bontang



Pengembangan Benih Unggul Kakao untuk Rakyat



Equality for Sustainable Cocoa Production (ESCP): Pencapaian Visi melalui Kesetaraan dan Kolaborasi



CSP Serahkan Ribuan Paket Respon Covid-19 kepada Pekebun Kakao di Pinrang dan Luwu



PT. Pupuk Kaltim, ECOM Cocoa, JB Cocoa, dan Save the Children Bergabung sebagai Anggota CSP

Sektor Kakao Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19

DI penghujung tahun 2019, kasus pertama serangan penyakit yang disebabkan oleh corona-virus jenis baru yang dikenal dengan SARS-CoV-2 mulai dikenali muncul di daerah Wuhan, Tiongkok. Dan beberapa bulan kemudian, organisasi kesehatan dunia mengumumkan serangan pandemi penyakit ini di seluruh dunia.

Dalam perkembangan selanjutnya, penyakit ini juga memaksa semua pemimpin negara untuk menerapkan pola kehidupan yang baru. Kebijakan tersebut ditempuh untuk meredam laju penyebaran Covid-19. Pemerintah Indonesia pun juga menerapkan hal serupa dalam bentuk tatanan baru beradaptasi dengan Covid-19. Pola kehidupan baru tersebut adalah untuk memampukan masyarakat agar tetap berproduksi secara aman di tengah pandemi virus.

Masyarakat diharapkan menerapkan tatanan, kebiasaan, dan perilaku yang baru berbasis pada adaptasi untuk membudayakan pola hidup bersih dan sehat. Cara yang diharuskan adalah dengan rutin mencuci tangan memakai sabun dan air mengalir, memakai masker wajah, menjaga jarak aman, dan menghindari kerumunan.

Pengaruh pandemi Covid-19 ini pun menyebabkan pembatasan segala hal dalam kehidupan bermasyarakat. Dan bukan hanya sektor kesehatan yang menerima imbasnya. Sektor perekonomian pun terseok-seok. Termasuk juga upaya pengembangan sektor kakao berkelanjutan di Indonesia. Pembatasan berskala besar pun juga memberikan dampak yang besar pada pekebun kakao rakyat di sentra-sentra produksi kakao nasional.

Menyikapi hal tersebut, guna mendukung para pekebun kakao agar tetap berproduksi dengan aman, Cocoa Sustainability Partnership bersama anggota dan pemangku kepentingan lainnya di sektor kakao berkelanjutan di Indonesia tidak tinggal diam. Penggalangan bantuan pun diinisiasi dan memperoleh tanggapan positif. Beragam produk sanitasi kesehatan dan bahan pangan dibagikan secara merata di beberapa wilayah di Indonesia bagi pekebun kakao rakyat. Sangat diharapkan bahwa dukungan ini adalah bentuk sumbangsih nyata dari para pemangku kepentingan di sektor ini untuk tetap memberikan semangat kepada pekebun kakao dalam menopang perekonomian nasional. Pekebun kakao rakyat dan masyarakatnya inilah yang tetap memastikan roda rantai nilai sektor hulu hingga hilir kakao di Indonesia tetap berjalan di tengah pandemi.

Kita semua tentu saja berupaya untuk memunculkan harapan di tengah serangan pandemi penyakit Covid-19 ini. Dan Cocoa Sustainability Partnership beserta anggota dan pemangku kepentingan lainnya di sektor kakao berkelanjutan di Indonesia tidak akan pernah berhenti untuk memberikan dukungan kepada pekebun kakao rakyat dan masyarakatnya.

CSP Serahkan Ribuan Paket Respon Covid-19 kepada Pekebun Kakao di Pinrang dan Luwu

SESENJAK awal tahun 2020, pandemi Covid-19 telah menyerang seluruh penjuru dunia. Indonesia pun juga merasakan pengaruh langsungnya. Dari data resmi yang dikeluarkan pemerintah, sekitar 116.871 orang terkonfirmasi terserang penyakit ini, dan 73.889 dinyatakan telah sembuh. Di Provinsi Sulawesi Selatan sendiri, sekitar 9.858 orang telah dinyatakan terkonfirmasi positif, dan 6.662 orang telah dinyatakan sembuh.

Selain dampak kesehatan yang ditimbulkan penyakit yang disebabkan oleh virus jenis baru dari coronavirus, kelompok virus yang menginfeksi sistem pernapasan, pandemi Covid-19 juga memengaruhi perekonomian dunia. Kebijakan pembatasan skala besar-besaran di sebagian wilayah, memberikan dampak buruk perkembangan perekonomian secara global. Dan pekebun yang merupakan ujung tombak pembangunan perekonomian

juga sangat merasakan pengaruh pandemi penyakit ini.

Menyikapi hal tersebut, Cocoa Sustainability Partnership bersama anggotanya bahu-membahu dalam menyediakan dukungan bagi pekebun kakao di wilayah pengembangan komoditas kakao. Dukungan tersebut diharapkan menjadi semangat bagi pekebun kakao untuk tetap berproduksi dan merawat tanaman kakao mereka. Dengan menghimpun dukungan dari anggotanya, CSP pun menyalurkan ribuan paket sabun cuci tangan, masker, pakai-an, dan produk makanan ringan di dua kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan.

Dengan tetap mengikuti prosedur kesehatan, paket bantuan tersebut diserahkan secara simbolis kepada pekebun kakao. Didampingi langsung oleh Bupati Kabupaten Luwu, H. Basmin Mattayang beserta jajarannya, CSP menyerahkan langsung paket bantuan respons Covid-19 tersebut kepada beberapa perwakilan kelompok pekebun kakao di wilayah tersebut. “*Paket bantuan*



Imran Fakhroni, perwakilan Mondelez International, menyerahkan bantuan kepada pekebun kakao di Kabupaten Luwu. Acara tersebut juga disaksikan oleh Bupati Kabupaten Luwu, H. Basmin Mattayang, dan Direktur Eksekutif CSP, Wahyu Wibowo. (CSP/AH)



ini adalah bukti sinergi antara pihak pemerintah dengan swasta dalam memberikan dukungan kepada pekebun kakao di wilayah terdampak. Bantuan tersebut akan langsung didistribusikan ke pekebun kakao yang didampingi selama ini,” kata Bupati Kabupaten Luwu dalam sambutannya, Rabu, 05 Agustus 2020, di Aula Bappeda, Kabupaten Luwu.

Paket bantuan berupa 1.050 lembar baju kaos, 2.500 lembar masker kain, dan 50 karton biskuit, akan didistribusikan ke pekebun kakao yang selama ini didampingi oleh Program Cocoa Life Mondelēz International di Kabupaten Luwu. Selain itu, dukungan Asosiasi Kakao Indonesia, Mars, PT. Pupuk Kalimantan Timur, dan Cargill, berupa 700 sabun cuci tangan cair, 700 sabun batangan juga ikut dibagikan dalam acara serah terima tersebut. “Bantuan respons Covid-19 ini dihimpun oleh CSP melalui ang-

gota-anggotanya untuk didistribusikan langsung ke pekebun kakao di dua kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan. Dan ini adalah bentuk dukungan dari para pemangku kepentingan sektor kakao berkelanjutan di Indonesia bagi pekebun kakao yang terdampak pandemi Covid-19 selama ini. Selain itu, CSP juga memberikan bentuk kontribusi lainnya berupa penyediaan Pupuk NPK Formula Khusus untuk Kakao Bersubsidi yang telah didistribusikan tahun ini,” ujar Wahyu Wibowo, Direktur Eksekutif CSP.

Di hari sebelumnya, paket bantuan respons Covid-19 serupa juga didistribusikan kepada pekebun kakao di Kabupaten Pinrang. 450 baju kaos, 1.000 masker kain, 50 karton biskuit, 300 sabun cuci tangan cair, dan 300 sabun batangan telah diserahkan secara simbolis di Aula Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Pinrang. Didampingi oleh Ir. Mu-

Kepala Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Pinrang berfoto bersama dengan perwakilan Mondelez International, Barry Callebaut, ASKINDO, CSP, dan petani kakao sebagai penerima bantuan. (CSP/AH)



hammad Ilyas selaku Kepala Dinas Peternakan dan Perkebunan, paket bantuan diserahkan langsung kepada perwakilan pekebun kakao yang sempat hadir. “*Kebahasilan program peningkatan produksi kakao adalah tanggung jawab kita bersama dan harus dikerjakan secara bersama-sama pula. Pemberian bantuan respons Covid-19 adalah bentuk dukungan pihak swasta kepada pekebun kakao,*” kata Ir. Muhammad Ilyas.

Di kesempatan yang sama, Andi Sitti Asmayanti selaku Direktur Program Cocoa Life Asia Tenggara menambahkan bahwa sebagai upaya penanganan penyebaran Covid-19, Mondelēz International bekerja sama dengan mitranya di Indonesia. Melalui mitranya tersebut, telah mendistribusikan peralatan kesehatan, penampungan air dan unit pencucian tangan, masker, biskuit, materi komunikasi

(plamfet, brosur, training, dll) tentang pencegahan covid 19 dan produk penting lainnya. “*Kami menyadari bahwa penyebarluasan pengetahuan yang memadai kepada masyarakat adalah salah satu metode dalam memutus mata rantai penyebaran penyakit ini, oleh karena itu kami melakukan edukasi hidup sehat dan bersih dengan menggunakan materi ramah anak dan ramah pekebun. Selain itu kami juga melakukan peningkatan kapasitas pemerintah daerah melalui “pelatihan pelatih” yang dilakukan secara daring untuk meningkatkan kesadaran masyarakat setempat,*” kata Andi Sitti Asmayanti.

Arie Novel Iskandar, Ketua Umum Asosiasi Kakao Indonesia, juga menjelaskan bahwa pembeiran bantuan respons Covid-19 bagi pekebun kakao di Provinsi Sulawesi Selatan ini adalah wujud dari kolaborasi antar pemangku

kepentingan di pengembangan sektor kakao berkelanjutan di Indonesia. “*Sebagai bagian dari aktor di sektor ini, Askindo mengambil peran penting dalam menjaga agar pekebun kakao rakyat tetap berproduksi di masa pandemi. Selain pemberian bantuan respons Covid-19, asosiasi juga menghimpuin bantuan dari berbagai pihak untuk disalurkan di wilayah-wilayah yang terdampak bencana alam. Misalnya saja di wilayah Luwu Utara, Sulawesi Selatan, yang baru-baru ini dilanda banjir bandang,*” tambahnya. (CSP/AH)

Suasana penyerahan bantuan kepada pekebun di Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Bantuan serupa juga diserahkan kepada Forum Masyarakat Kakao Luwu Raya untuk disalurkan ke korban bencana banjir bandang di Kabupaten Luwu Utara. (CSP/AH)





Pupuk NPK Formula Khusus Bersubsidi bagi Pekebun Kakao Rakyat

DI awal tahun 2020, sebuah keputusan penting telah dikeluarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pertanian.

Keputusan dalam bentuk Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2020 tersebut dikeluarkan pada tanggal 02 Januari 2020, dan tentu saja ditanda tangani langsung oleh Dr. Syahrul Yasin Limpo, SH., MH., selaku tokoh sentral dalam sektor pertanian dan perkebunan di Indonesia.

Peraturan tersebut memuat uraian tentang Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2020. Pupuk bersubsidi yang dicantumkan dalam peraturan tersebut adalah pupuk anorganik dan pupuk organik. Dan dalam alokasi pupuk bersubsidi untuk pupuk anorganik dalam peraturan itu juga dijelaskan tentang pupuk khusus kakao yang diberi nama Pupuk NPK Formula Khusus. Penantian panjang para pekebun kakao di beberapa lokasi yang akan dijadikan sebagai wilayah percontohan pola distribusi dan penggunaan pupuk khusus kakao tersebut di tahun anggaran 2020 terpenuhi.

Beberapa tahun belakangan ini, Cocoa Sustainability Partnership (CSP) telah bekerja bersama dengan para anggotanya untuk mewujudkan sebuah pupuk anorganik yang khusus dirancang dengan beberapa formula tertentu untuk tanaman kakao.

Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk rekomendasi formula khusus nutrisi pengganti unsur hara tanaman kakao yang dihasilkan melalui pengkajian mendalam dan pola uji coba penerapan di beberapa lokasi di Indonesia. Rekomendasi tersebut kemudian dipaparkan di depan publik untuk memperoleh masukan secara empiris dan ilmiah. Dan hasil rekomendasi penggunaan pupuk untuk mengembalikan



Perwakilan dari Kementerian Pertanian, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, PT. Pupuk Indonesia, dan CSP memberikan penjelasan tentang rencana alokasi pupuk NPK formula khusus bersubsidi bagi pekebun di Kabupaten Pinrang, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, dan Kabupaten Luwu Timur di Provinsi Sulawesi Selatan. Demikian halnya juga di Kabupaten Poso, dan Kabupaten Parigi Moutong di Provinsi Sulawesi Tengah. Tim ini mengunjungi setiap kabupaten yang akan dijadikan sebagai wilayah distribusi guna mengumpulkan data tentang besaran alokasi subsidi yang akan ditetapkan. (CSP/AH)

unsur hara di lahan-lahan perkebunan kakao rakyat diajukan ke pemerintah nasional untuk memperoleh dukungan pengadaan dan dimasukkan dalam skema alokasi pupuk bersubsidi.

Gayung pun bersambut. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia memberikan umpan balik yang baik. Pemerintah nasional akan mengupayakan pengadaan pupuk khusus kakao tersebut melalui PT. Pupuk Indonesia (Persero) yang telah ditunjuk oleh Kementerian Badan Usaha Milik Negara untuk memproduksi pupuk

secara nasional.

Tidak berhenti pada upaya pengadaan pupuk khusus kakao tersebut. CSP sebagai perkumpulan para pelaku pengembangan sektor kakao berkelanjutan di Indonesia pun melakukan serangkaian advokasi dan diskusi dengan pemerintah nasional untuk memasukkan pupuk khusus kakao tersebut dalam skema alokasi pupuk bersubsidi. Dan inisiatif tersebut pun disambut baik oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Mengingat jumlah alokasi pupuk bersubsidi tersebut masih terbatas untuk pupuk khusus



kakao, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia menganjurkan untuk memilih beberapa wilayah tertentu untuk program ujicoba distribusi dan penggunaan pupuk khusus kakao.

Dasar pemilihan lokasi penerapan tersebut adalah dengan mengacu pada wilayah-wilayah sentra pengembangan kakao yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dan mempertimbangkan wilayah di mana anggota CSP selama ini bekerja. Dengan membangun koordinasi yang solid antara anggota-anggota CSP dan beberapa pemerintah daerah, maka ditetapkan bahwa untuk wilayah ujicoba distribusi dan penerapan pupuk khusus kakao bersubsidi akan dilaksanakan di empat kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan (Kabupaten Pinrang, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu

Utara, dan Kabupaten Luwu Timur), dan dua kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah (Kabupaten Poso, dan Kabupaten Parigi Moutong).

Selanjutnya, proses pengumpulan data calon penerima alokasi pupuk khusus kakao bersubsidi mulai dilakukan. Dari masing-masing kelompok tani dalam wilayah tersebut, mengajukan rencana luas tanam yang tertuang dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (e-RDKK) dan diserahkan kepada Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Dan dari data tersebut, alokasi pupuk bersubsidi dirinci menurut jenis, jumlah, provinsi, dan sebaran bulanan. Dan ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia tersebut, alokasi pupuk NPK formula khusus untuk kakao untuk enam kabupaten dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) adalah

Rp. 3.000,- per kilogram. Sehingga dengan harga dasar produksi sebesar Rp. 7.909,67,-, pemerintah mengolaksikan sekitar Rp. 83.464.390.000,- untuk 17.000 ton.

Keberhasilan Cocoa Sustainability Partnership dalam upaya pengadaan alokasi pupuk bersubsidi untuk pupuk NPK formula khusus kakao tersebut tentu saja tidak bisa dipisahkan dari dukungan dan kolaborasi anggotanya di seluruh wilayah Indonesia. Dukungan operasional dari Rainforest Alliance, Yayasan Inisiatif Dagang Hijau, dan Rikolto Indonesia memampukan keberhasilan pelaksanaan inisiatif tersebut.

Tidak hanya dalam bentuk dukungan operasional, anggota-anggota CSP juga mengalokasikan sumber dayanya masing-masing sehingga kolaborasi yang solid bisa dibangun dalam proses penyusunan e-RDKK di tingkat kelompok tani di wilayah perdesaan. Ini juga memberikan bukti bahwa anggota-anggota CSP di tingkat penerapan juga membangun koordinasi dengan pemerintah daerah masing-masing dalam mengupayakan peningkatan produksi kakao nasional untuk tahun-tahun mendatang.

Senada dengan Program Gerakan Tiga Kali Lipat Ekspor yang dicanangkan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, CSP juga mengupayakan penyebarluasan program dan inisiatif pengembangan sektor kakao berkelanjutan di Indonesia untuk

menunjang program pemerintah tersebut. Di November 2019 silam, bersama beberapa perwakilan anggotanya, kemitraan kakao berkelanjutan di Indonesia ini menghadiri undangan Menteri Pertanian Republik Indonesia untuk memaparkan kondisi dan prospek pengembangan dan peningkatan produktivitas kakao nasional di masa mendatang.

Dari hasil diskusi terbatas, disepakati bahwa ada tiga pilar utama yang harus dibangun bersama untuk mencapai tujuan besar tersebut. Pertama adalah pembangunan logistik benih bersertifikat di wilayah-wilayah pengembangan sektor kakao untuk memenuhi ketersediaan akses pekebun terhadap sumber benih dan bahan tanam kakao yang berkualitas. Upaya ini juga menjadi pelajaran penting bagi anggota-anggota CSP selama ini bahwa mendekatkan kebun sumber benih dan bahan tanam kakao yang berkualitas menjadi sangat vital dalam peningkatan produktivitas kakao di Indonesia.

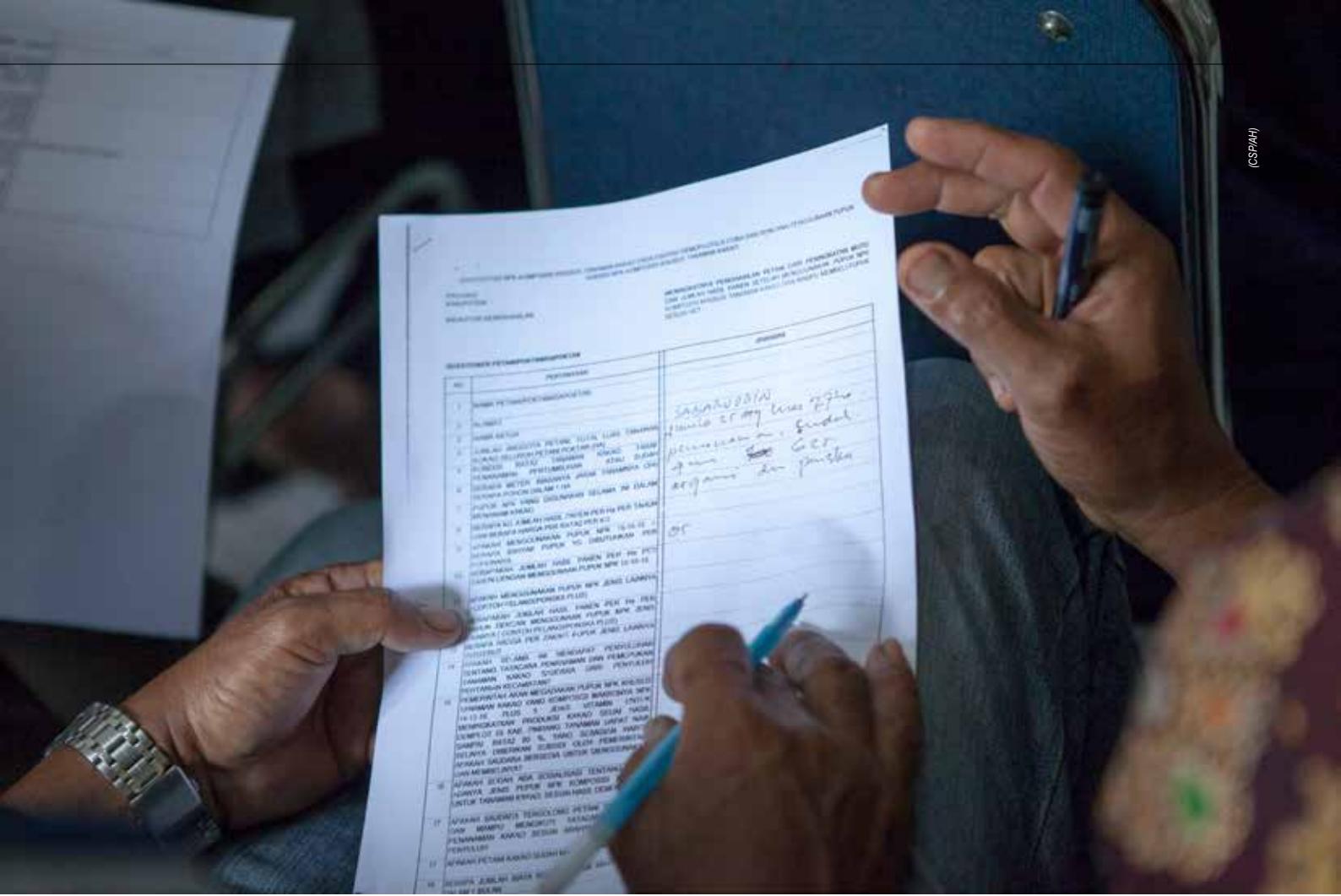
Hal kedua adalah dengan penyediaan pupuk NPK formula khusus yang dialokasikan untuk tanaman kakao, mengingat selama ini bahwa para pekebun kakao rakyat hanya mampu mengakses pupuk dengan pola penerapan yang terbatas, dan pupuk khusus untuk kakao masih sangat terbatas dan tidak terjangkau di lapangan. Dan terakhir adalah dukungan pembiayaan bagi para pekebun kakao rakyat

dalam bentuk Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk pertanian dan perkebunan.

Ketiga pilar tersebut tentu saja akan didukung dengan proses pendampingan berkelanjutan di lapangan. Mengingat bahwa para pekebun kakao rakyat di wilayah-wilayah pengembangan kakao berkelanjutan di Indonesia harus tetap didampingi untuk menjamin bahwa upaya mereka dalam peningkatan produktivitas kakao secara nasional bisa diwujudkan. Dan dalam upaya tersebut, Cocoa Sustainability Partnership bersama Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia telah mengeluarkan sebuah cetak biru Kurikulum Nasional dan Modul Pelatihan Budi Daya Berkelanjutan dan Pasca Panen Kakao. Dokumen nasional tersebut adalah acuan utama dalam upaya pendampingan dan pelatihan bagi pekebun kakao rakyat.

Beberapa keberhasilan Cocoa Sustainability Partnership dan anggotanya dalam peningkatan produktivitas kakao ini tentu saja masih membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Koordinasi dan dukungan penuh untuk penerapan di tahun 2020 ini adalah upaya bersama untuk meningkatkan kesejahteraan pekebun kakao rakyat di Indonesia.

Kemitraan nasional ini akan tetap membangun kolaborasi dengan para pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa



kebijakan pemerintah dan sektor swasta akan mampu menjangkau semua sentra pengembangan kakao berkelanjutan di seluruh Indonesia. Dan kabar baik di awal tahun ini akan menjadi semangat penggerak yang positif untuk pengembangan dan penjangkauan yang lebih luas di tahun-tahun berikutnya.

“Keberhasilan distribusi dan penerapan alokasi pupuk subsidi untuk kakao tersebut, sangatlah diharapkan dukungan yang lebih besar dari semua pihak di tahun 2020, sehingga di tahun-tahun selanjutnya wilayah penjangkauannya bisa lebih besar hingga

mencapai semua wilayah sentra pengembangan sektor kakao berkelanjutan yang tersebar dari Pulau Sumatera hingga Pulau Papua,” ujar Wahyu Wibowo, Direktur Eksekutif Cocoa Sustainability Partnership.

Dan di tahun anggaran 2021 ini, Kementerian Pertanian Republik Indonesia kembali menge luarkan kebijakan pengalokasian subsidi Pupuk NPK Formula Khusus untuk tanaman kakao dengan jumlah alokasi yang sama jumlah dengan tahun sebelumnya. Namun ada perluasan wilayah distribusi ke dua provinsi lainnya di Indonesia. Selain Pro-

vinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Tengah, distribusi pupuk khusus kakao bersubsidi ini juga akan mulai dinikmati di Provinsi Sulawesi Tenggara dan Provinsi Sulawesi Barat. (CSP/AH)

Tim yang terdiri dari Kementerian Pertanian, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), PT. Pupuk Indonesia, dan CSP menggali informasi dasar dari pekebun di wilayah masing-masing. Data tersebut akan digunakan sebagai dasar dalam penentuan Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk NPK Formula Khusus Bersubsidi yang akan didistribusikan pemerintah. (CSP/AH)

Bantuan Cocoa Life terkait COVID-19

PANDEMI COVID-19 yang terus berlangsung telah merugikan pekebun kakao. Meningkatnya harga barang ditambah dengan pembatasan pergerakan telah berdampak buruk pada ekonomi pedesaan komunitas pekebun kakao.

Bersama-sama, Barry Callebaut dan Mondelēz International melalui program kakao yang berkelanjutan, Cocoa Life, memberikan dukungan untuk masyarakat khususnya pekebun kakao. Dalam inisiatif bersama tersebut, sebagai respon awal terhadap pandemi COVID-19, kami membagikan produk kesehatan. Seiring pandemi berlanjut, Barry Callebaut dan Mondelēz International memutuskan untuk memberi bantuan lain kepada pekebun dengan mendistribusikan bantuan bahan pokok dan diikuti dengan distribusi bibit kakao untuk mendorong pekebun melakukan peremajaan kebun.

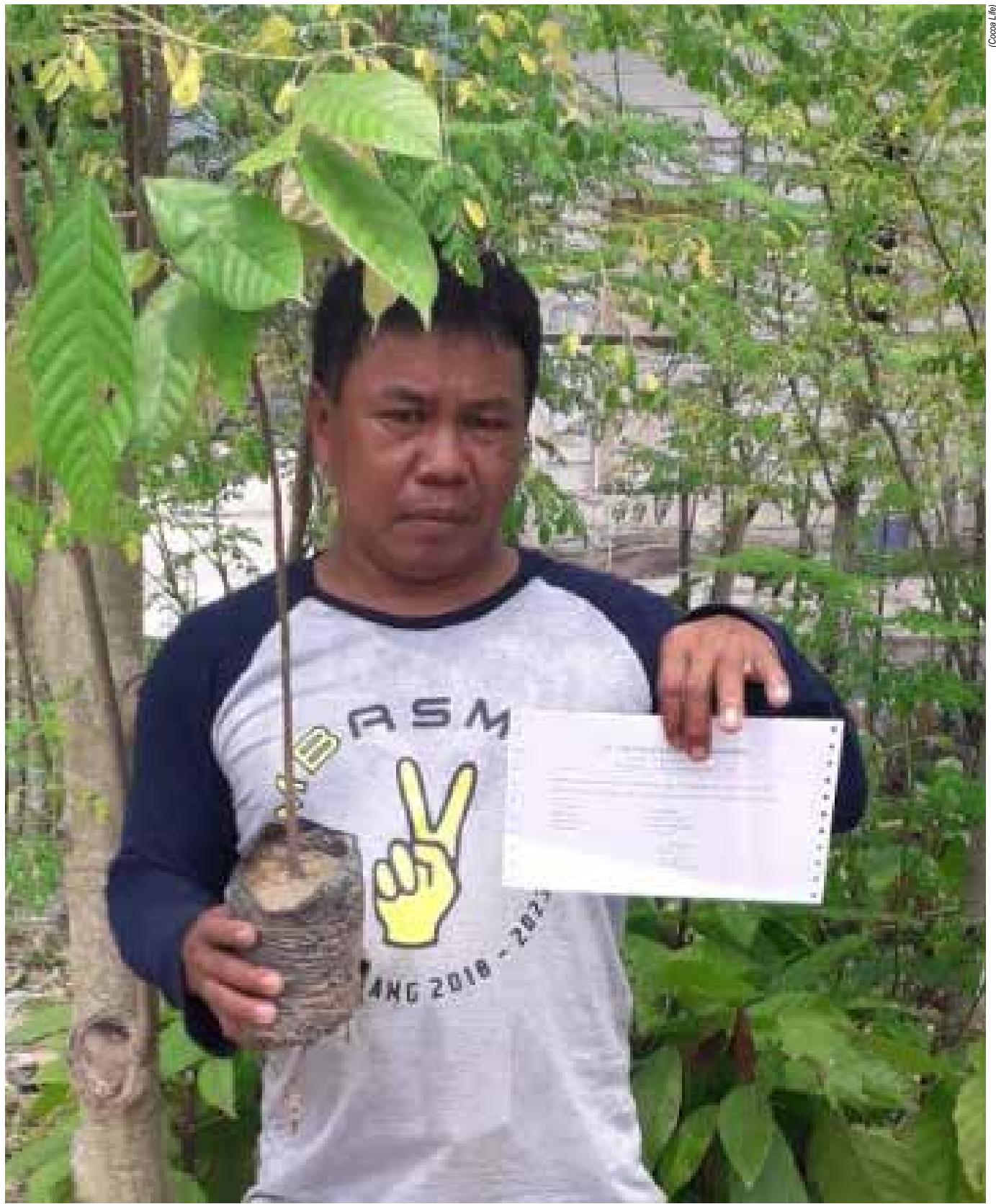
Proyek bantuan bahan pokok ditargetkan untuk pekebun yang terdaftar di program Cocoa Life di kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Barry Callebaut dan Mondelēz International's Cocoa Life mendistribusikan beras, minyak goreng, dan gula untuk 3,096 pekebun yang terdaftar dalam program Cocoa Life di Soppeng. Tim Barry Callebaut memulai proses pengadaan pada September 2020, dan pada pertengahan Oktober 2020, paket bantuan telah tiba. Secara paralel, tim pelaksana Barry Callebaut juga memulai sosialisasi dan pendistribusian



voucher bantuan kepada pekebun.

Tim pelaksana Barry Callebaut, yang melibatkan 11 pedagang lokal sebagai pelaku rantai pasok di Soppeng, memulai pendistribusian pada 19 Oktober 2020. Penyaluran bantuan diserahkan langsung kepada para pekebun di bawah pengawasan tim pelaksana. Pada 27 Oktober 2020, diadakan acara seremonial penyerahan bantuan di Soppeng dengan dihadiri perwakilan program Cocoa Life Mondelēz International dan pemerintah daerah. Program bantuan tersebut terdistribusi dan berakhir pada 3 November 2020.

Program Cocoa Life Mondelēz International dan Barry Callebaut juga bekerja sama untuk menyediakan bibit kakao berkualitas bagi pekebun di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2020, terdapat 14 pembibitan aktif dengan total kapasitas 400.000 bibit di empat kabupaten berbeda (Enrekang, Luwu, Pinrang,



(Cocoa Life)



dan Soppeng). Sayangnya, butuh waktu lama untuk meyakinkan pekebun agar mengadopsi gagasan peremajaan kebun karena investasi yang harus dikelaurakan oleh pekebun. Oleh karena itu, merupakan tantangan besar bagi operator pembibitan kakao untuk menemukan pasar bagi bibit kakaonya.

Untuk mendukung pekebun yang terdaftar di program Cocoa Life dan operator pembibitan serta mempromosikan peremajaan kebun, Barry Callebaut dan Mondelēz International mengambil inisiatif untuk membantu menyerap bibit dari operator nursery binaan dan mendistribusikannya kepada para pekebun yang paling

membutuhkannya. Pada Oktober 2020, program bantuan tersebut telah menyerap 88.000 bibit kakao yang kemudian didistribusikan ke pekebun terdaftar Cocoa Life di Luwu, Enrekang dan Pinrang. Barry Callebaut dan Mondelēz International yakin para pekebun yang terdaftar di program Cocoa Life di Sulawesi Selatan



akan melihat manfaat dari proyek penanaman ulang dan kesadaran untuk menerapkan penanaman ulang di kebun masing-masing akan berkembang di tahun-tahun mendatang. (*Cocoa Life*)

Beberapa perwakilan pekebun yang menerima bantuan langsung dari Program Cocoa Life di Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Bantuan tersebut ditujukan agar para pekebun memperoleh dukungan dalam menghadapi pandemi Covid-19 dan tetap aktif berproduksi dengan aman. (*Cocoa Life*)

Bersama Kemenko Bidang Perekonomian, CSP Mengunjungi Pabrik PT. Pupuk Kaltim di Bontang

SEBAGAI bagian upaya peningkatan produktivitas kakao di Indonesia, semenjak 2017 Cocoa Sustainability Partnership telah berupaya mengembangkan sebuah formula khusus yang dijadikan sebagai rekomendasi pembuatan pupuk khusus kakao. Dan kemudian di awal tahun 2020, pemerintah nasional melalui Kementerian Pertanian Republik Indonesia memasukkan anggaran pupuk subsidi untuk penyaluran pupuk NPK formula khusus untuk kakao di beberapa kabupaten di Sulawesi sebagai wilayah percontohan penerapan dan distribusi pupuk khusus kakao tersebut.

Dalam kesempatan kunjungan ke pabrik PT. Pupuk Kalimantan Timur di Bontang, Kalimantan Timur, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia beserta Cocoa Sustainability Partnership diterima langsung oleh pihak perusahaan pupuk nasional ini. Dalam sambutannya, Direktur Produksi Pupuk Kaltim, Bagya Sugihartana, mengatakan melalui Program Nasional Pupuk NPK Formula Khusus Kakao, Pupuk Kaltim diharap menjadi pelopor pertanian presisi untuk peningkatan produktivitas kakao tanah air. Terlebih perusahaan turut menjalin kemitraan strategis dengan pemerintah dan pihak swasta, serta memiliki ikatan emosional kuat untuk maju bersama peke-

bun yang difokuskan pada komoditas unggulan nasional berorientasi ekspor, sesuai RPJMN 2020 - 2024 dan Master Plan Kementerian BUMN.

“Melalui pembelajaran ini, perusahaan telah menyusun riset bersama anggota-anggota Cocoa Sustainability Partnership untuk pupuk NPK Formula Khusus pada komoditas kakao. Dan pemerintah nasional pun menyambut baik inisiatif tersebut,” kata Bagya.

Di lain pihak, Direktur Eksekutif CSP, Wahyu Wibowo, menyebut gagasan Pupuk Kaltim melalui NPK 14-12-16-4 merupakan langkah aktif anak usaha BUMN tersebut dalam mendukung pengembangan komoditas kakao Indonesia. Hal ini sejalan dengan Peta Jalan CSP 2020, dengan target 200 juta tanaman kakao menggunakan pupuk khusus di tahun 2030. Dan pelaksanaan program tersebut, CSP dan anggotanya telah melakukan serangkaian kajian dan uji coba sehingga rekomendasi pupuk pengganti nutrisi tanah untuk tanaman kakao bisa diciptakan dengan kandungan nutrisi dalam rasio yang tepat.

“Pupuk formula khusus untuk tanaman kakao adalah hasil dari langkah panjang sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas kakao nasional. Dan ini juga adalah kabar baik dari sektor perkebunan Indonesia, bahwa pemerintah nasional telah





menganggarkan alokasi pupuk bersubsidi untuk Pupuk NPK Formula Khusus untuk tanaman kakao,” ujar Wahyu Wibowo. Ditambahkan juga bahwa untuk alokasi anggaran subsidi pupuk ini, telah dipilih enam kabupaten di Sulawesi sebagai wilayah percontohan penerapan dan penyaluran pupuk khusus kakao bersubsidi dalam tahun anggaran 2020. Dan diharapkan akan diimplementasikan secara meluas di tahun anggaran berikutnya.

Upaya bersama ini disambut positif oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, khususnya dalam penyediaan alokasi anggaran pupuk subsidi.

Deputi Bidang Koordinasi Pangan dan Pertanian, Musdalifah Machmud, mengatakan bahwa komoditas kakao menjadi keunggulan komparatif bagi Indonesia, khususnya menaikkan daya tawar dalam menghadapi tekanan Internasional. Hal ini melihat ketergantungan dunia internasional terhadap komoditas pertanian dalam negeri, sehingga diyakini akan memberikan manfaat besar bagi pekebun.

Bahkan untuk mendukung swasembada kakao nasional, Kementerian Pertanian (Kementan) menerbitkan Peraturan Menteri Nomor 1 Tahun 2020, tentang Alokasi dan Harga Eceran Ter-

Ir. Musdhalifah Machmud, MT., Deputi Bidang Koordinasi Pangan dan Agrobisnis, Kemenko Perekonomian, berfoto bersama dengan para peserta kunjungan resmi ke pabrik PT. Pupuk Kaltim di Bontang. (CSP/AH)



tinggi (HET) Pupuk Bersubsidi. Dari aturan tersebut, alokasi NPK Formula Khusus Kakao untuk Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan mencapai 17.000 ton dan pekebun yang telah terdaftar e-RDKK berhak mendapatkan pupuk bersubsidi senilai Rp. 3.000,- per kilogram melalui pengecer resmi pada level kecamatan atau desa. "Kemenko Ekonomi dan Kementerian sangat mendukung terwujudnya swasembada kakao nasional. Ini bisa tercapai melalui program NPK formula khusus kakao," kata Musdhalifah Machmud.

Lebih lanjut, produksi kakao Indonesia kata Musdalifah, berkontribusi penting terhadap pertumbuhan PDB Nasional serta pembukaan lapangan kerja di sektor pertanian dan termasuk komoditas prioritas RPJMN 2020 – 2024 terkait peningkatan produktivitas dan keberlanjutan sumber daya pertanian presisi.

"Melalui pemanfaatan teknologi pertanian presisi, formula NPK sudah seharusnya spesifik pada lahan dan komoditas. Makanya program pupuk ini menjadi prioritas nasional dan sangat relevan untuk penguatan ekonomi Indonesia," ujar Deputi Bidang Koordinasi Pangan dan Pertanian, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.

Dalam rangkaian kunjungan ke pabrik ini, pihak Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Cocoa Sustainability Partnership, dan PT. Pupuk Kalimantan Timur menanda tangani secara simbolis karung pupuk NPK formula khusus bersubsidi yang akan disalurkan ke pekebun. Untuk uji coba penerapan dan distribusi, telah ditentukan enam kabupaten di Sulawesi sebagai wilayah percontohan. Masing-masing kabupaten tersebut adalah Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Timur, Kabupaten Luwu

Utara, dan Kabupaten Pinrang di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan untuk wilayah Provinsi Sulawesi Tengah, telah dipilih Kabupaten Poso dan Kabupaten Parigi Moutong untuk penerapan di tahun anggaran 2020. (CSP/AH)

Suasana pemaparan potensi kakao Indonesia oleh Ir. Musdhalifah Machmud, MT., di sela-sela kunjungannya ke pabrik PT. Pupuk Kaltim di Bontang. Dalam acara yang sama, Kemenko Perekonomian, CSP, dan PT. Pupuk Kaltim secara simbolis menanda tangani karung Pupuk NPK Formula Khusus Bersubsidi yang siap diedarkan. (CSP/AH)

PT. Pupuk Kaltim, ECOM Cocoa, JB Cocoa, dan Save the Children Bergabung sebagai Anggota CSP

CSP sejak awal didirikan selalu terbuka untuk menghimpun para aktor di sektor kakao berkelanjutan di Indonesia untuk bersama-sama dan membangun koordinasi untuk pencapaian kesejahteraan pekebun kakao rakyat melalui peningkatan produktivitas kakao.

Di awal tahun 2020, salah satu anak perusahaan Pupuk Indonesia Holding Company, PKT yang sebelumnya telah bergabung dalam forum kemitraan kakao berkelanjutan ini, menyatakan penyesuaian keanggotaan menjadi anggota Dewan Pengawas. Keputusan itu tentu saja semakin memberikan warna kepada CSP dalam penerapan inisiatif-inisiatif pengembangan kakao berkelanjutan di Indonesia di masa-masa mendatang. Atas kesepahaman sebelumnya bersama CSP, pihak produsen pupuk yang berpusat di Bontang, Kalimantan Timur ini, akan membangun ratusan kebun-kebun percontohan penerapan pupuk NPK khusus kakao di Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan provinsi lain yang menjadi sentra kakao.

Dalam kurun waktu yang tidak terlalu jauh, Keling Kumang Group yang berlokasi di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, dan Ecom Cocoa juga bergabung resmi dalam forum kemitraan ini. Para aktor dan pemangku kepentingan di sektor kakao berkelanjutan Indonesia menerapkan langkah bersama untuk pencapaian kondisi pekebun





kakao rakyat yang lebih sejahtera.

Keling Kumang juga memiliki beberapa unit usaha untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat di beberapa kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat. Misi utama organisasi ini adalah untuk menyediakan pelayanan keuangan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan guna menurunkan kemiskinan dan meningkatkan standar hidup.

Sebuah perusahaan raksasa dunia juga menyatakan komitmennya untuk memberikan manfaat kepada para pekebun kakao rakyat di Indonesia dengan bergabung forum kemitraan nasional di sektor kakao berkelanjutan ini. ECOM Cocoa, yang merupakan bagian dari ECOM Agroindustrial Corp Ltd., bertekad untuk melebarkan jejaknya secara global untuk memberikan pelayanan tinggi dan produk kakao berkualitas dalam memenuhi kebutuhan konsumennya. Operasional perusahaan ini termasuk dalam sektor pembelian, pengolahan, pengiriman, dan pemenuhan kebutuhan produk cokelat konsumen. Selain itu, ECOM Cocoa juga memberikan layanan berupa program pembiayaan kepada pekebun.

Hingga saat ini, ECOM Cocoa telah beroperasi di wilayah Amerika Serikat, Meksiko, Swiss, Singapura, Indonesia, Papua Nugini, Tiongkok, Pantai Gading, Nigeria, Kamerun, Ghana, Belanda, dan Malaysia.

Tidak hanya itu, sebuah perusahaan pengolahan cokelat yang berbasis di Malaysia bergabung bersama dalam forum kemitraan CSP. JB Foods Limited, atau JB Foods, memulai usahanya sebagai perusahaan pengolah biji kakao basah menjadi biji kakao kering di sekitar tahun 1980-an, telah tumbuh menjadi salah satu perusahaan pengolahan kakao yang utama di dunia internasional dengan kapasitas pengolahan adalah sekitar 180.000 metrik ton kakao per tahunnya. Kegiatan utama perusahaan ini adalah pengolahan dan penjualan produk-produk berbahan kakao seperti lemak cokelat, bubuk cokelat, dan cokelat batangan di bawah merek dagang JB Cocoa.

Pencapaian dan ekspansi perdagangannya pun sangat massif. JB Foods Limited telah membangun kantor-kantor perdagangan di Amerika Serikat, Tiongkok, dan Indonesia. Selain itu, di tahun 2018, mereka melanjutkan ekspansinya ke Swiss dan Estonia.

Selama bertahun-tahun, dengan komitmen dan fokus yang kuat pada kualitas produksi, perusahaan ini memampukan kapasitasnya untuk mengembangkan dan memproduksi produk-produk berbahan kakao untuk memenuhi persyaratan konsumen yang tinggi. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa kualitas produknya tetap konsisten memenuhi permintaan konsumennya.

Dalam kurun waktu hingga 2030, bersama anggota-anggotanya dan para pemangku kepentingan lainnya, CSP akan melaksanakan beberapa inisiatif guna mencapai tujuan Peta Jalan 2020 Pengembangan Kakao Berkelanjutan di Indonesia. Pemenuhan akses pekebun kakao rakyat terhadap pupuk khusus kakao bersubsidi dan bahan tanam yang berkualitas adalah motor penggerak yang diupayakan secara bersama dalam mencapai tujuan peningkatan kesejahteraan pekebun kakao rakyat melalui peningkatan produktivitas kakao secara nasional.

Organisasi nirlaba yang berkantor pusat di Inggris, juga bergabung sebagai anggota Cocoa Sustainability Partnership. Save the Children yang mulai operasionalnya di Indonesia sejak tahun 1976 memperoleh dukungan dari Mondelēz International melalui Program Cocoa Life di Indonesia. Program tersebut dilaksanakan di lima kabupaten/kota.

Sejak tahun 2015 hingga saat ini, Save the Children telah bekerja sama dengan Mondelēz International untuk Program Cocoa Life. Ini merupakan program pemberdayaan holistik berkelanjutan bagi komunitas kakao yang berfokus pada peningkatan usaha pertanian kakao yang berkelanjutan, pemberdayaan komunitas kakao yang inklusif, serta partisipasi aktif dalam pelestarian dan pemulihian hutan.

Dengan penambahan anggota ini, Cocoa Sustainability Partnership semakin menunjukkan kemampuan dan kepercayaan publik atas upaya-upaya yang dilaksanakan selama ini. Bersama para anggota dan pemangku kepentingan lainnya di pengembangan sektor kakao berkelanjutan di Indonesia, CSP menjalankan beberapa inisiatif penjangkauan dengan berdasar pada Peta Jalan Pengembangan Kakao Berkelanjutan tahun 2030 yang telah disepakati bersama. Dan dalam menjalankan inisiatif tersebut, pencapaiannya diukur dengan beberapa indikator pencapaian utama yang diperbarui dan dievaluasi per tahun. (CSP/AH)





Pengembangan Benih Unggul Kakao untuk Rakyat

Di pertengahan tahun 2020, sebuah pencapaian juga telah ditorehkan oleh Cocoa Sustainability Partnership dalam upaya pengembangan sektor kakao yang berkelanjutan di Indonesia. Bersama Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar (BALITTRI), Kementerian Pertanian Republik Indonesia, menandatangani sebuah dokumen kerja sama. Perjanjian Kerja Sama tersebut ditandatangani langsung oleh Wahyu Wibowo, Direktur Eksekutif CSP, dan Dr. Tri Joko Santoso, S.P., M.Si., selaku Kepala BALITTRI.

Tujuan Perjanjian Kerja Sama ini untuk mendukung pengembangan komoditas kakao berkelanjutan Indonesia dengan cara lain pengembangan benih unggul, pendampingan kebun induk dan entres, evaluasi pupuk dan pemupukan, pendampingan budidaya kakao sesuai Good Agricultural Practices (GAP) dan teknologi pengendalian hama dan penyakit, sehingga dapat meningkatkan produksi dan produktivitas komoditas kakao. Hal ini sejalan dengan indikator kinerja kunci CSP yang menargetkan tercapainya 200 juta tanaman kakao dengan rata-rata produksi 2 kg per pohon, sehingga bisa berkontribusi terhadap total produksi kakao nasional Indonesia dan peningkatan ekspor hasil olahan kakao.

Dalam uraian perjanjian kerja sama tersebut disampaikan bahwa dalam proses pengajuan calon klon yang akan dimasukkan sebagai sumber batang bawah, akan dilaksanakan sebuah penelitian dan pengujian teknis. Penelitian tersebut akan melihat kompatibilitas batang bawah progeni *half-sib* 5 (lima) klon unggul kakao dengan batang atas 5 (lima) klon unggul kakao. Kegiatan ini akan dilaksanakan oleh Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar (BALITTRI), Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Badan Penelitian



Penandatanganan Perjanjian Kerja Sama
antara CSP dan Balai Penelitian Tanaman
Industri dan Penyegar yang dilaksanakan di
Sukabumi, Jawa Barat, 24 Juli 2020 silam.
Perjanjian tersebut ditandatangani oleh Wah-
yu Wibowo, Direktur Eksekutif CSP, dan Dr.
Tri Joko Santoso, S.P, M.Si, Kepala Balitri.
(CSP/WW)



dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Dan seluruh kegiatan didukung penuh oleh Cocoa Sustainability Partnership.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu: a). evaluasi karakter dan kualitas benih kakao progeni half-sib yang akan digunakan sebagai batang bawah; dan b). uji kompatibilitas batang atas entres 5 klon unggul dengan batang bawah progeny half-sib nya. Rancangan percobaan untuk tahap pertama adalah rancangan acak lengkap (RAL), dengan 6 perlakuan yaitu 5 progeny half-sib klon kakao unggul dan hibrida F-1 sebagai kontrol. Masing-masing perlakuan menggunakan 20 benih kakao berumur 3 bulan dan diulang 3 kali (@ 60 benih dalam polybag), sehingga total benih yang digunakan $60 \times 6 = 360$ benih. Parameter yang diamati adalah: tinggi tanaman, diameter batang, jumlah daun,

warna flush, panjang akar dan karakter perakaran.

Rancangan percobaan untuk tahap kedua adalah rancangan acak lengkap (RAL) dua faktor dengan tiga ulangan. Faktor pertama adalah jenis batang bawah (6 jenis) yaitu progeni half-sib klon Sulawesi 1, Sulawesi 2, MCC 01, MCC 02, BL 50, dan hibrida F-1 sebagai kontrol, dan faktor kedua adalah jenis batang atas (5 jenis) yaitu entres klon Sulawesi 1, Sulawesi 2, MCC 01, MCC 02, dan BL 50. Total perlakuan ada $6 \times 5 = 30$ kombinasi. Setiap satuan perco-baan terdiri dari 20 tanaman hasil grafting, dan diulang 3 kali (@ 60 benih grafting), sehingga total benih yang dibutuhkan sebanyak 1.800 pohon. Mengingat besarnya jumlah benih yang harus diamati maka kegiatan ini akan dilakukan 3 periode yang masing-masing periode sebanyak 600 benih sebagai ulangan.



Pengamatan dilakukan pada karakter tinggi tanaman, diameter tunas, jumlah daun, persentase benih sambungan yang bertahan hidup, persentase benih hasil sambungan yang bertunas, kecepatan munculnya tunas dan persentase keberhasilan sambungan mulai hari ke-14 hari setelah penyambungan (HSP), ke-21 HSP hingga hari ke-28 HSP. Dilakukan pengamatan morfologi jaringan pada pertautan sambungan.

Data dianalisis dengan Anova dan dilanjutkan dengan uji beda nilai rata-rata menggunakan uji beda nyata terkecil (BNT) pada taraf 5%. Analisis data dilakukan melalui software statistik IBM SPSS ver. 25.0.

Untuk mendukung kegiatan ini, Cocoa Sustainability Partnership beserta anggota dan mitranya juga membentuk dua gugus tugas dengan anggota dari perwakil-

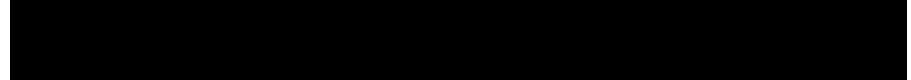
an organisasi dan perusahaan anggota. Gugus tugas pertama bertugas untuk melakukan pengawasan pelaksanaan penelitian uji kompatibilitas yang dilaksanakan, dan gugus tugas kedua bertugas untuk melakukan proses lobi dan advokasi di tingkat pemerintah dalam proses pengajuan pembaharuan kebijakan pemerintah pusat tentang pengaturan klon batang bawah kakao.

Kegiatan ini diharapkan akan dirampungkan pada tahun 2021 dan hasilnya akan disosialisasikan secara berkala kepada para pemangku kepentingan di sektor pengembangan kakao berkelanjutan Indonesia. (CSP/AH)



(CSP/AH)

Serangkaian pertemuan dan diskusi yang diselenggarakan dalam upaya pengembangan benih kakao unggul yang diselenggarakan di Kantor Balittri, Sukabumi, dan Dirjen Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian, Jakarta. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam kurun waktu tahun 2020.
(CSP/AH)



Equality for Sustainable Cocoa Production (ESCP):

Pencapaian Visi melalui Kesetaraan dan Kolaborasi

DPROGRAM ESCP, atau Peningkatan Kesetaraan dalam Produksi Kakao Berkelanjutan (Equality for Sustainable Cocoa Production), adalah sebuah program kolaborasi antara Cocoa Sustainability Partnership, SCPP-Swisscontact, dan Mars Incorporated. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua tahun, dan didukung penuh oleh Rainforest Alliance melalui Program Strategic Partnership.

Pada proses pelaksanaannya, Program ESCP ini sedikit terlambat dari jadwal yang seharusnya dilakukan di bulan Februari 2019. Alasan pertama adalah ada proses pembentukan kesepakatan awal antar mitra dalam program ini. Dan kesepakatan tersebut baru bisa dicapai sekitar bulan Mei dan Juli 2019. Praktis kegiatan pelaksanaannya dimulai pada Agustus 2019 setelah melakukan beberapa penyesuaian.

Program ESCP berfokus pada perubahan yang diukur di tingkat individu dan rumah tangga penerima manfaat. Selain itu, program ini juga melihat perubahan yang diupayakan pada CSP sebagai institusi kemitraan publik-swasta. Perubahan-perubahan yang dicatat pada proses pelaksanaannya adalah pada persoalan perubahan persepsi, kesadaran, dan tindakan lanjutan yang dilakukan kemudian.

Pihak pelaksana program menyadari bahwa perubahan tingkah laku tersebut terjadi pada semua tingkatan yang ada (individu, rumah tangga, dan institusi) setelah melalui tahapan proses penerapan jangka panjang. Oleh karena itu, sangatlah menarik untuk melihat bagaimana pola pendekatan yang dilakukan menghasilkan perubahan-perubahan yang ada. Dalam pelaksanaannya, program ini menerapkan pendekatan Gender Action Learning for Sustainability (GALS).

Terlepas dari pencapaian program yang diukur dengan menggunakan beberapa parameter dalam dokumen kerangka teori per-





(CSP/AH)



bahan (*Theory of Change/ToC*), ada beberapa hal-hal baru yang dihasilkan dari penerapan pendekatan GALS. Bukan hanya bahwa para penerima manfaat bisa menarik pembelajaran dan mengaplikasikan beberapa hal-hal penting dalam keluarga dan masyarakat mereka, pihak swasta yang menjadi mitra program juga menyadari manfaat penting dari pendekatan ini dalam rantai nilai mereka.

Pada tahapan penerapan program, pihak Mars Incorporated menyatakan minatnya untuk menerapkan pendekatan serupa pada kerangka pendampingan

yang ada sekarang ini. Selama ini, perusahaan ini menggunakan *Farmer Development Plan* dan *Adoption Observation* untuk melihat bagaimana petani binaannya menerapkan metode-metode sistem pertanian yang baik. Pendekatan GALS dinilai sebagai sebuah metodologi dari bawah ke atas yang nantinya bisa mendukung kerangka pendampingan yang selama ini dilaksanakan. Diyakini pula bahwa pendekatan ini bisa diterapkan dengan mementingkan metode-metode yang lebih partisipatif.

Program uji coba ini memperlihatkan beberapa kegiatan yang

Intan Darmawati, konsultan metodologi pembelajaran GALS menjelaskan pendekatan ini kepada staf program dan perwakilan dari sektor swasta. (CSP/AH)

tujuannya untuk meningkatkan kapasitas personal sebagai bagian dari sumber daya kemasyarakatan yang bisa digunakan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan kelompok penerima manfaat. Upaya yang dilakukan adalah dengan memampukan para penerima manfaat program untuk memetik pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelanjutan selama penerapan program.

Selain itu, Program ESCP ini juga melihat bagaimana upaya peningkatan kapasitas di tingkat institusi CSP. Dan pelaksanaannya dalam bentuk beberapa kegiatan peningkatan kapasitas yang dilaksanakan seiring dengan kegiatan lainnya. CSP sebagai wadah kemitraan publik-swasta diharapkan mampu meningkatkan kemampuannya dalam mengadvokasikan kesetaraan gender di sektor kakao Indonesia. Dan juga di kegiatan-kegiatan advokasi kebijakan di tingkat pemerintahan.

Pelaksanaan kegiatan di kurun waktu semester pertama difokuskan pada promosi dan koordinasi dengan mitra swasta, peningkatan kapasitas untuk staf program, dan lokakarya katalis bagi penerima manfaat dalam mempelajari pendekatan GALS.

Kegiatan organisasional pada awalnya juga mengalami penundaan dan mengharuskan dilakukan penyesuaian kegiatan untuk memastikan adopsi pendekatan GALS dirasa mencukupi bagi penerima manfaat. Ini diharapkan

kemudian agar para penerima manfaat langsung yang jumlahnya 23 orang petani akan mampu mendistribusikan pengetahuan ke lingkungannya.

Kegiatan evaluasi kuarter pertama dilakukan di bulan Desember 2019, dan diperoleh hasil bahwa para penerima manfaat langsung membutuhkan sebuah pelatihan lanjutan tentang beberapa keterampilan khusus dalam hal tata kelola perbenihan.

Sedangkan untuk peningkatan keterampilan di tingkat institusi CSP diupayakan agar memperkuat keterampilan staf CSP dalam hal komunikasi. Keterampilan tersebut diharapkan mampu meningkatkan posisi taraw ke pemangku kepentingan di sektor kakao. Keterampilan ini pula sangat penting dalam memastikan penerapan pendekatan-pendekatan partisipatif di sektor kakao yang lebih sesuai dilakukan di tingkat pemerintahan dan pemangku kepentingan lainnya.

Hasil dan Perubahan yang Muncul

Selain pelaksanaan monitoring berkala, program ini juga menerapkan studi penjajakan hasil guna melihat hasil dari program awal ini, khususnya perubahan yang terjadi selama penerapan program. Hasil dan perubahan yang telah dicapai diukur dengan tiga dimensi yang berbeda,

yakni dimensi perekonomian, dimensi sosial, dan dimensi lingkungan.

Dimensi Perekonomian

Aspek perekonomian adalah hal mendasar untuk mendukung kegiatan produksi perkebunan kakao yang berkelanjutan. Terlebih khusus lagi hubungannya dengan pengaruh penerapan program ESCP dalam mengurangi tingkat kerentanan petani rakyat dan investasi rumah tangga yang akan berpengaruh langsung pada peningkatan produktivitas kebun kakao. Untuk mengukur dimensi perekonomian ini, studi penjajakan berfokus pada tingkat pendapatan dan tata kelola keuangan.

Pada tingkatan hasil, program ini telah berhasil mencapai sekitar 80 rumah tangga (88% dari 91 rumah tangga yang dikaji) yang mengelola alokasi keuangan untuk kebun kakao mereka. Dengan alokasi pendanaan untuk kegiatan pengembangan kebun, maka diharapkan produktivitas bisa ditingkatkan. Dan pada tingkatan pengaruh, studi penjajakan pengaruh memperlihatkan bahwa 23 orang penerima manfaat langsung dan lingkaran pertamanya rata-rata memiliki penghasilan dari kebun



kakao dibandingkan kelompok kontrol. 18 orang penerima manfaat langsung dan lingkaran pertamanya (46%) memiliki penghasilan lebih dari lima juga rupiah di akhir tahun 2020, dan hanya 8 responden (20%) dari responden kontrol yang memiliki penghasilan kurang dari lima juta rupiah. Sebagai tambahan, ada sekitar 86 rumah tangga (86%) yang memiliki tabungan, dan peningkatan aset produktif.

Pada persoalan penerimaan pendapatan, studi penjajakan juga memperlihatkan bahwa 49% dari keseluruhan responden memperoleh penghasilan di bawah 10 juta rupiah (setara dengan USD 712) setiap tahunnya, 31% responden berpendapatan lebih dari 20 juta rupiah (setara dengan

USD 1.430) setiap tahunnya, dan 15% orang dari responden yang memiliki pendapatan yang rendah, kurang dari USD 357 setiap tahun, atau berpenghasilan satu dollar per hari.

Menyadari kondisi ini, program juga memberikan dukungan berupa rencana diversifikasi pendapatan sejak April 2020. Para penerima manfaat langsung dan lingkaran pertamanya menyambut baik usulan tersebut, dan hasil studi penjajakan memperlihatkan bahwa 41% penerima manfaat langsung dan lingkaran pertamanya merencanakan untuk memperoleh sumber pendapatan yang baru di tahun 2020, dan hanya sekitar 13% dari kelompok kontrol yang memiliki perencanaan serupa. Dan

Suasana pelaksanaan beberapa kegiatan pelatihan bagi para penerima manfaat langsung dari Program ESCP di Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara berkala dan berkelanjutan, para peserta diberikan pemparan tentang tujuan program ini dan metodologi GALS yang akan digunakan selama program berlangsung. (CSP/AH)

sebagai tambahan sumber penghasilan dari perkebunan kakao yang masih menjadi sumber utama para penerima manfaat langsung dan lingkaran pertamanya, mereka mengupayakan juga lada putih, minyak nilam, gula aren, buah-buahan, dan juga peternakan ayam dan ternak lainnya.

Dimensi Sosial

Pada tingkat hasil, 73 rumah tangga (80%) telah melakukan pembagian beban kerja dalam pengelolaan aset produktif, termasuk kebun kakao, dan 58 rumah tangga (64%) telah berbagi akses untuk pengelolaan aset dan berhasil meningkatkan jumlah aset.

Studi dampak dan pengaruh juga memperlihatkan bahwa para penerima manfaat langsung dan lingkaran pertamanya memiliki hubungan yang lebih demokratis di antara anggota keluarga. Dalam hal pengambilan keputusan untuk tugas-tugas harian, 13% dari kelompok kontrol mengatakan bahwa keputusan tersebut ditetapkan oleh orang tua dan suami, dan hanya 6% penerima manfaat langsung dan lingkaran pertamanya yang mengalami hal serupa. Untuk persoalan kepemimpinan, hasil studi juga memperlihatkan bahwa responden laki-laki dari kelompok penerima manfaat langsung merasa percaya diri dalam mempromosikan pendekatan dan pembelajaran yang diterima selama program ke rekan perempuan dan laki-laki mereka, dan pihak responden perempuan memperlihatkan bahwa sebagian besar mereka melakukan proses berbagi dengan rekan sesama jenisnya juga.

Dimensi Lingkungan

Pada tingkatan hasil, 88 rumah tangga penerima manfaat langsung dan lingkaran per-

tama mereka (80%) telah menanam tanaman pelindung. Dan sebagai tambahan, ada empat kelompok yang memproduksi pupuk organik (kompos dan pupuk organik cair). Berdasarkan pengakuan dari Pak Masrul, penerapan pupuk organik akan mengurangi setengah dari pengeluaran untuk membeli pupuk kimia. Saat ini, Kelompok Tani Bahagia juga berencana untuk menghasilkan pestisida organik yang dibuat dari air seni kambing. Kelompok ini juga berencana untuk melakukan pengujian atas pupuk organik guna memperoleh izin edar untuk diperjualbelikan.

Hasil Pembelajaran dan Rencana Tindak Lanjut

Pengembangan Kolaborasi

Pendekatan GALS membantu para petani untuk mengembangkan kolaborasi dalam jaringan kemasyarakatan mereka. Metode ini juga memampukan para peserta untuk meningkatkan kontak sosial mereka, dan mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan. Hal ini juga memicu para peserta untuk bekerja sama dalam kelompok formal dan informal. Interaksi antar mereka selama studi per kuarter memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkomunikasi dan mengembangkan kolaborasi.

Advokasi Berbasis Masyarakat

Selain itu, proses penerapan GALS juga memberikan kesempatan bagi para peserta untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan mereka. Hal ini juga meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan memperkuat keterampilan komunikasi untuk

mengadvokasikan suara mereka dan persoalan yang muncul di masyarakat.

Pembelajaran Sebaya

Metode pembelajaran sebaya (dari petani ke petani) masih menjadi pendekatan yang efektif dalam proses diseminasi pengetahuan di sektor pertanian. Metode pembelajaran antar petani akan menjadikan proses berbagi pengetahuan dan keterampilan bisa terjadi di antara mereka. Proses berbagi pengetahuan bisa berjalan dengan baik karena mereka akan menggunakan bahasa dan berdiskusi isu-isu yang dekat dengan keseharian mereka (kondisi dan budaya lokal). Kedua, para petani cenderung mempercayai suatu pengetahuan baru ketika mereka melihat langsung contoh yang ada.

Partisipasi Aktif

Metodologi GALS memungkinkan para petani untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Metodologi pembelajaran GALS yang lebih mengutamakan visual tidak memandang latar belakang pendidikan peserta untuk bisa berpartisipasi secara aktif. Dengan menggunakan visual, mereka mampu mengungkap-

kan visi mereka, menganalisis situasi mereka, mengembangkan rencana aksi untuk mencapai visi tersebut, dan mereka juga mampu membagikan alat-alat pembelajaran tersebut dalam jaringan sosial mereka.

Pendekatan GALS sebagai Metodologi Tambahan

Pendekatan GALS merupakan metodologi tambahan. GALS adalah sebuah metodologi yang membantu individu dan masyarakat dalam menganalisis situasi yang ada dan mengembangkan rencana untuk mengatasi persoalan yang ada dalam mencapai visi mereka. Sebagai sebuah metodologi, GALS akan efektif jika digabungkan dengan aspek teknis lainnya dan menggabungkannya dalam program-program pengembangan perekonomian. Pengetahuan dan keterampilan teknis, seperti GAP, tetap diperlukan untuk memberikan pengetahuan teknis kepada peserta.

Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender diperlukan dalam memaksimalkan sumber daya yang dimiliki rumah tangga. Kesetaraan gender akan membuat sumber daya tersebut bisa dikelola dengan maksimal. Dengan

pemanfaatan secara maksimal akan membantu dalam meningkatkan produktivitas yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan.

Rekomendasi

Ketika materi pembelajaran dan strategi komunikasi telah dirampungkan, maka CSP akan mulai melakukan penyebaran informasi menyangkut hasil-hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan Program ESCP ini, juga melakukan promosi isu kesetaraan gender di sektor kakao, dan mendukung produksi kakao secara berkelanjutan ke para pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan di sektor ini. Dalam kurun waktu yang akan datang, CSP akan berfokus pada peningkatan kesadaran para pemangku kepentingan dan para pengambil keputusan terkait tentang nilai penting pengarusutamaan gender, khususnya di sektor kakao dan pertanian lainnya. Dalam tujuan jangka panjang, CSP akan tetap mempromosikan pengarusutamaan gender, khususnya adopsi metodologi GALS yang sesuai dengan upaya pengarusutamaan gender yang mendukung produksi kakao secara berkelanjutan.



Program uji coba ESCP ini yang pada fase pertamanya adalah penerapan metodologi GALS telah menunjukkan hasil yang baik dengan adanya perubahan tingkah laku di tingkat individu, rumah tangga, dan kelompok dalam hal praktik-praktik pertanian, relasi gender, dan tata kelola keuangan keluarga. Meskipun program ini telah menunjukkan adanya perubahan tingkah laku, namun belum secara umum memberikan pengaruh langsung terhadap beberapa hal. Misalnya saja peningkatan

produktivitas dan integrasi pengarusutamaan gender dalam program pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya di sektor kakao.

Sebagaimana telah dicantumkan dalam bagian hasil program ini, beberapa peserta telah melakukan penanaman ulang. Dan ini membuat produksi kakao mereka menjadi menurun. Dengan alasan bahwa tanaman kakao memerlukan sekitar dua tahun untuk berproduksi.

Oleh karena itu, sangatlah diharapkan kepada pihak

donor untuk bisa mendukung program ini untuk dilanjutkan ke tahapan kedua dan ketiga. Sehingga program ini bisa di terapkan dengan daur tahapan penerapan metodologi GALS secara utuh, dan bisa memberikan pengaruh dan hasil yang lebih signifikan. (CSP/AH)

Para peserta sedang melakukan diskusi kelompok atas pembelajaran yang diberikan. Metodologi GALS ini digunakan bukan hanya pada peserta perempuan saja, namun juga kelompok laki-laki. (CSP/AH)





Indonesian Cocoa Sector in Covid-19 Pandemic

IN the end of 2019, the first symptom of a disease which was caused by new coronavirus as known as SARS-CoV-2 was founded in Wuhan, China. And several months later, the world organization for health announced the pandemic in all over the world.

In the further development, this disease also had enforced all of nations leaders to apply a new normal way of life. This policy was implemented to stop the spread of Covid-19 disease to the communities. The government of Indonesia also applied similar policy in form of new normal life in adapting the pandemic of Covid-19. This new way of living was initiated to enable the people could perform the productivity activities in safe and healthy condition in a time of virus pandemic.

The community, furthermore, is expected to apply the new pattern, habit, and behaviour in daily life which are accordingly to promote the clean and healthy life. The procedures encourage the people to periodically wash their hands with soap and running water, wear facemasks, keep a safe distance, and avoid the unnecessary crowd.

The impact of this Covid-19 pandemic also had created massive restriction in most of social life activities. And the impact, as well, is not also at health sector, but also influences the economic sector. Including the efforts of sustainable cocoa development sector in Indonesia. This massive social restriction also hugely impacts the smallholders cocoa farmers in the national cocoa production centers.

In relation to this issue, in order to provide continuous supports to the cocoa farmer in enabling them to be productive safely, Cocoa Sustainability Partnership with its members and other sustainable cocoa stakeholders in Indonesia are initiating some support programs. The aid and response gathering are initiated and positively responded. Various products of health sanitations and food materials are distributed evenly to the smallholders cocoa farmers in Indonesia. It is expected that this aid is form of real supports to the cocoa farmers by providing motivation and encourage them in supporting the national economic condition. These smallholders cocoa farmer and its communities keep the economic activities are running well, and in ensuring that the value chain cycle of upstream to downstream cocoa sector is performing positively in a time of pandemic.

We are affording, of course, to grow hopes and spirits in a condition that this Covid-19 had impacted our life. And Cocoa Sustainability Partnership with its members and other sustainable cocoa stakeholders in Indonesia will not stop its efforts in providing supports to the smallholders cocoa farmers and its communities.

CSP Distributes Thousands of Covid-19 Responses Support Packages to Cocoa Farmer in Pinrang and Luwu

SINCE the beginning of this year, the Covid-19 outbreak had been spread to most of regions in the world. Indonesia as well had experienced the direct impacts. From the data of national government, there are 116,871 persons had been confirmed positive, and 73,889 persons had been recovered. In South Sulawesi Province, there are approximately 9,858 positively impacted persons, and 6,662 of them had been recovered.

Since the beginning of this year, the Covid-19 outbreak had been spread to most of regions in the world. Indonesia as well had experienced the direct impacts. From the data of national government, there are 116,871 persons had been confirmed positive, and 73,889 persons had been recovered. In South Sulawesi Province, there are approximately 9,858 positively impacted persons, and

6,662 of them had been recovered.

Aside of health issue which is caused by a new virus of coronavirus, a group of viruses that infects respiration system, the Covid-19 pandemic also affects the global economic. The policy of large-scale restriction at most of regions had negatively impacted the global economic development. And the farmers as the heart of economic development also experience the impact of this pandemic disease.

As responses of this issue, Cocoa Sustainability Partnership with its members are working hand-in-hand to provide supports for cocoa farmers in the cocoa production centres in Indonesia. The supports are expected to encourage the spirits to keep working in producing and taking care their cocoa commodity. With the supports of its members, CSP distributes thousand packages of hand washing soaps, facemasks, t-shirts, and biscuit



Imran Fakhroni, perwakilan Mondelez International, menyerahkan bantuan kepada pekebun kakao di Kabupaten Luwu. Acara tersebut juga disaksikan oleh Bupati Kabupaten Luwu, H. Basmin Mattayang, dan Direktur Eksekutif CSP, Wahyu Wibowo. (CSP/AH)



products in two districts of South Sulawesi Province.

Following the health and safety procedures, the responses aid packages are handed symbolically to the cocoa farmers. With the Regent of Luwu District, H. Basmin Mattayang and staffs, CSP distributes these Covid-19 response aid to some of farmer group representatives in this area. *“This response aid is the form of good synergy among government and private parties in providing supports to the cocoa farmers in the impacted area. The aid will be distributed directly to the farmers that had been facilitated before,”* said Regent of Luwu District in his speech on Wednesday, August 05, 2020, in Meeting Room of Bappeda, Luwu.

The package is consisted of 1,050 t-shirts, 2,500 fabric face-masks, and 50 boxes of biscuit will be distributed to the cocoa

farmers who had been facilitated through Cocoa Life Program of Mondelēz International in Luwu District. Furthermore, the Indonesian Cocoa Association, Mars, PT. Pupuk Kalimantan Timur, and Cargill, also donate 700 liquid hand washing soap, and 700 bar soap during the ceremony. *“This Covid-19 response aid is coordinated by CSP through its members in order to be distributed directly to the cocoa farmers in two districts in South Sulawesi Province. And it is a form of supports from all sustainable cocoa sector stakeholders in Indonesia for the cocoa farmers who are affected by Covid-19 pandemics. Moreover, CSP also provides other contributions as allocation of Subsidized NPK Specific Formula Fertilizer that had been distributed this year,”* Wahyu Wibowo, Executive Director of CSP said.

In the previous day, the similar Covid-19 responses aid also

Head of Livestock and Plantation Office of Pinrang District is taking group photo with the representatives of Mondelez International, Barry Callebaut, ASKINDO, CSP, and smallholder cocoa farmers as beneficiaries target group. (CSP/AH)

had been distributed to the cocoa farmers in Pinrang District. There were 450 t-shirts, 1,000 fabric facemasks, 50 boxes of biscuit, 300 liquid hand washing soap, and 300 bar soaps that delivered symbolically at Meeting Room of Livestock and Plantation Office of Pinrang District. With the presences of Ir. Muhammad Ilyas as Head of Livestock and Plantation Office, the support packages were distributed to the cocoa farmer representatives. “*The success of cocoa production improvement program is our collective responsibility and it must be a collective action. The distribution of Covid-19 responses supports is the proof of private sector supports to the cocoa farmers,*” Ir. Muhammad Ilyas said.

In the similar occasion, Andi Sitti Asmayanti as the Director of Cocoa Life Southeast Asia Program also adds that as efforts in reducing the outbreak impacts of Covid-19, Mondelēz International works closely with its partners in Indonesia. Through the partners, the program had distributed hygiene kits, hand washing stations, facemasks, food, communication tools (pamphlet, brochure, training, etc.) of Covid-19 prevention, and other essential products. “*We know that knowledge is one of the best prevention methods, so we are supporting the dissemination and use of child-friendly and farmer-friendly virus-related training materials as well as improving*



local government capacity through online “training of trainers”, to raise awareness in local communities,” said Andi Sitti Asmayanti.

Arie Novel Iskandar, Chairperson of Indonesian Cocoa Association also explains that this Covid-19 response relief for the cocoa farmers in South Sulawesi Province is the fruit of collaboration among stakeholders in sustainable cocoa development in Indonesia. “*As one of the actors in this sector, Indonesian Cocoa Association takes essential part in keeping the cocoa smallholder farmers to produce during the pandemic. Aside of this response, the association also collects supports from various parties to be distributed in the natural disaster impacted areas. Including in the North Luwu District, South Sulawesi that recently hit by flood,*” he added. (CSP/AH)

Suasana penyerahan bantuan kepada pekebun di Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. (CSP/AH)





NPK Specific- Formula Fertilizer for Smallholder Cocoa Farmer

IN early of 2020, an important decision was issued by the Indonesian government through the Ministry of Agriculture.

The decision in the form of Agriculture Minister Decree Number 01 of 2020 was issued on January 2, 2020, and signed directly by Dr. Syahrul Yasin Limpo, SH., MH., as a central figure in the agricultural and plantation sector in Indonesia.

The regulation contains a description of the Allocation and Highest Retail Price of Subsidized Fertilizer in the Agricultural Sector for the 2020 fiscal year. The subsidized fertilizers included in the regulation are inorganic fertilizers and organic fertilizers. And the subsidiary allocation is for inorganic and organic fertilizers and described a special fertilizer for cocoa which is named Specific NPK Fertilizer. The long wait for cocoa farmers in most of the cocoa production centers that will serve as pilot areas for distribution patterns and the use of special cocoa fertilizers in the 2020 budget year has been fulfilled.

In recent years, the Cocoa Sustainability Partnership (CSP) has worked together with its members to create an inorganic fertilizer specially designed with certain formulas for cocoa plants.

This effort is manifested in the form of recommendations for special formulas for nutrients to replace cocoa plant nutrients, which are produced through in-depth studies and application trial patterns in several locations in Indonesia. These recommendations are then presented in public to obtain empirical and scientific input. And the results of recommendations for the use of fertilizers to restore



nutrients in smallholder cocoa plantations are submitted to the national government for procurement support and included in the subsidized fertilizer allocation scheme.

The dipper was welcomed. The Directorate General of Agricultural Infrastructure and Facilities, Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia provided good feedback. The national government will endeavor to procure this special cocoa fertilizer through PT. Pupuk Indonesia (Persero) which has been appointed by the Ministry of State-Owned Enterprises to produce fertilizer nationally.

It does not stop with the efforts to procure this special cocoa fertilizer. CSP as an association of actors in the development of the sustainable cocoa sector in Indonesia has also conducted a series of advocacy and discussions with

Representatives Indonesian Ministry of Agriculture, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), PT. Pupuk Indonesia, and CSP describe the policy of subsidized NPK Specific-Formula Fertilizer to the cocoa farmers in Pinrang District, Luwu District, and Luwu Timur District, South Sulawesi Province. The similar activity is also conducted in Poso District, and Parigi Moutong District in Central Sulawesi Province. The team visits each district as the distribution area in order to collect the data on amount of subsidiary budget that will be allocated. (CSP/AH)

the national government to include this special cocoa fertilizer in the subsidized fertilizer allocation scheme. And the initiative was welcomed by the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia.

Considering that the amount of subsidized fertilizer allocation is still limited for special fertilizer for cocoa, the Directorate General of Agricultural Infrastructure and Facilities, the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia recommends selecting certain areas for the distribution trial program and the use of special cocoa fertilizers.

The basis for selecting the location of the implementation is by referring to the cocoa development center areas that have been determined by the government, and considering the areas where CSP members have been working. By building solid coordination between CSP members and several local governments, it was determined that trial areas for distribution and application of special fertilizers for subsidized cocoa would be implemented in four districts in South Sulawesi Province (Pinrang Regency, Luwu Regency, North Luwu Regency, and Regency East Luwu), and two districts in Central Sulawesi Province (Poso District and Parigi Moutong District).

Furthermore, the process of collecting data on potential recipients of special fertilizer allocation for subsidized cocoa



has begun. From each farmer group in the area, they submit a planting area plan as outlined in the Definitive Group Needs Plan (e-RDKK) and submitted to the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia. And from these data, the allocation of subsidized fertilizers is detailed by type, quantity, province, and monthly distribution. And determined through the Regulation of the Minister of Agriculture of the Republic of Indonesia, the allocation of special formula NPK fertilizer for cocoa for six districts with the highest retail price (HET) is Rp. 3,000, - per kilogram. So that the basic production price is Rp. 7,909.67, -, the government collects around Rp. 83,464,390,000, - for 17,000 tons.

The success of the Cocoa Sustainability Partnership in its efforts to allocate subsidized fertilizers for the special formula NPK fertilizer for cocoa is

of course inseparable from the support and collaboration of its members throughout Indonesia. Operational support from Rainforest Alliance, Yayasan Inisiatif Dagang Hijau, and Rikolto Indonesia enables the successful implementation of the initiative.

Not only in the form of operational support, CSP members also allocate their respective resources so that solid collaboration can be built in the process of drafting the e-RDKK at the farmer group level in rural areas. It also provides evidence that members of CSP at the implementation level also builds coordination with respective local governments in seeking to increase national cocoa production for the coming years.

In line with the Three-fold Export Movement Program launched by the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia, CSP also seeks to align

programs and initiatives for the development of a sustainable cocoa sector in Indonesia to support this government program. In November 2019, together with several member representatives, this sustainable cocoa partnership in Indonesia attended the invitation of the Minister of Agriculture of the Republic of Indonesia to explain the conditions and prospects for developing and increasing national cocoa productivity in the future.

From the results of a limited discussion, it was agreed that there are three main pillars that must be built together to achieve this big goal. The first is the development of certified seed logistics in cocoa sector development areas to meet the availability of smallholders' access to quality sources of seeds and planting material for cocoa. This effort has also become an important lesson for CSP members so far,

that getting closer to the garden of quality cocoa seed sources and planting material is vital in increasing cocoa productivity in Indonesia.

The second thing is the provision of special formula NPK fertilizers allocated to cocoa plants, given that so far community cocoa farmers are only able to access fertilizers with a limited application pattern, and special fertilizers for cocoa are still very limited and not affordable in the field. And lastly is financial support for smallholder cocoa farmers in the form of People's Business Credit (KUR) for agriculture and plantations.

Of course, the three pillars will be supported by a continuous mentoring process in the field. Given that smallholder cocoa farmers in sustainable cocoa development areas in Indonesia must be accompanied to ensure that their efforts to increase cocoa productivity nationally can be realized. And in this effort, the Cocoa Sustainability Partnership together with the Agricultural Extension and Development Agency, the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia has issued a blueprint for the National Curriculum and Training Modules for Sustainable Cultivation and Post-Harvest Cocoa. This national document is the main reference in mentoring and training efforts for smallholder cocoa farmers.

Some of the successes of the Cocoa Sustainability Partnership and its members in increasing cocoa productivity, of course, still require support from various parties. Coordination and full support for implementation in 2020 is a joint effort to improve the welfare of smallholder cocoa farmers in Indonesia.

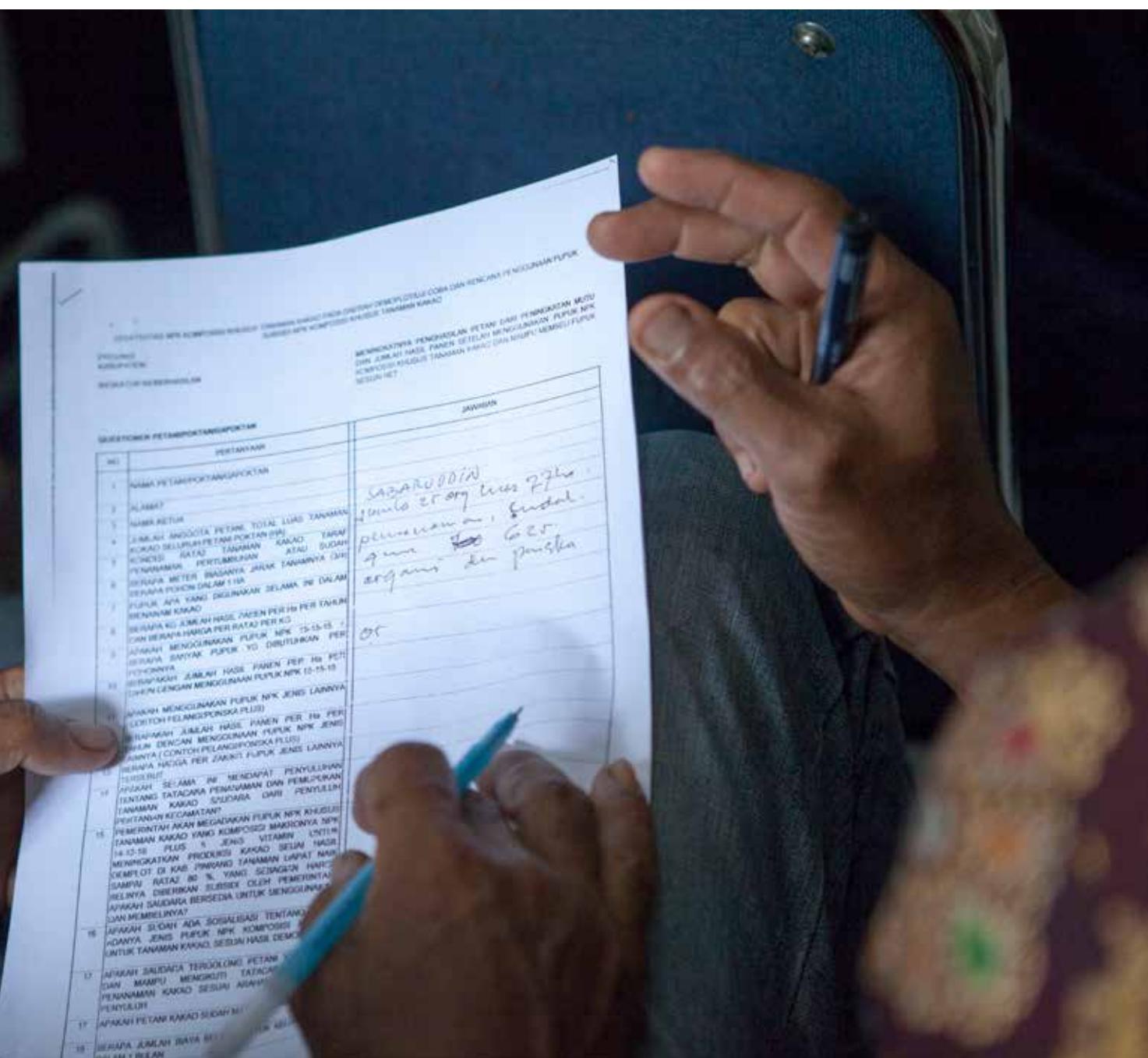
This national partnership will continue to build collaboration with stakeholders to ensure that government and private sector policies will be able to reach all centers of sustainable cocoa development throughout Indonesia. And the good news at the beginning of this year will be a positive driving spirit for wider development and outreach in the following years.

"The success of the distribution and implementation of subsidized fertilizer allocation for cocoa, it is hoped that greater support from all parties in 2020, so that in the following years the coverage area can be greater until it reaches all areas of sustainable cocoa development centers spread across Sumatra Island, to Papua Island," said Wahyu Wibowo, Executive Director of the Cocoa Sustainability Partnership.

And in this 2021 fiscal year, the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia has again issued a policy of allocating a Special Formula NPK Fertilizer subsidy for cocoa plants with the same allocation amount as the previous year. However, there is



an expansion of the distribution area to the other two provinces in Indonesia. Apart from South Sulawesi and Central Sulawesi Provinces, the distribution of special fertilizers for subsidized cocoa will also begin to be en-



joyed in Southeast Sulawesi and West Sulawesi Provinces. (CSP/AH)

The team, consists of Ministry of Agriculture, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), PT. Pupuk Indonesia, and CSP, collects baseline data of cocoa farmers in each district. The data will be referred as recommendation in maintaining the highest price rate for subsidized NPK Specific-Formula Fertilizer that will be distributed by national government. (CSP/AH)

Cocoa Life Covid-19 Aid Relief

THE ongoing COVID-19 pandemic has brought on significant losses to cocoa farmers. The rising cost of goods coupled with lock-downs and movement restrictions has adversely affected the rural economy of cocoa farming communities.

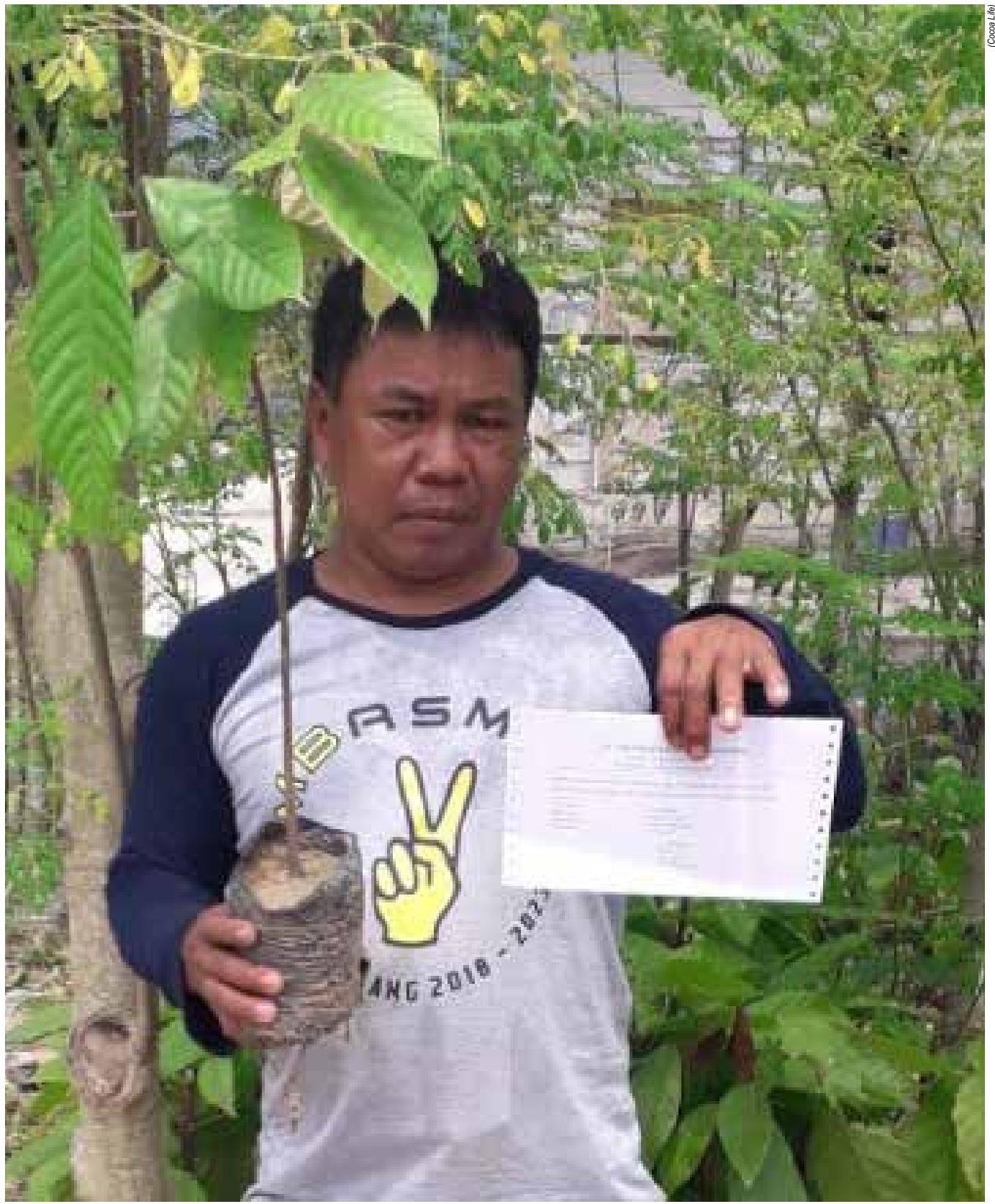
Together, Barry Callebaut and Mondelēz International's cocoa sustainability program Cocoa Life have decided to support cocoa farming communities. In a joint initiative, health care products were distributed as a first response to the COVID-19 pandemic. As the pandemic continued, Barry Callebaut and Mondelēz International decided to further help the farmers by distributing food relief aid for staple food and following with cocoa seedling distribution to encourage farmers to conduct replanting.

The food relief aid project was targeted towards Cocoa Life registered farmers in Soppeng, South Sulawesi. Barry Callebaut and Mondelēz International's Cocoa Life distributed rice, cooking oil and sugar for 3,096 farmers who are registered with the Cocoa Life program in Soppeng. The Barry Callebaut team started the procurement process in September 2020, and by mid-October 2020, the relief aid packages arrived. In parallel, Barry Callebaut's implementation team also started the socialization and distribution of the aid vouchers to farmers.



The Barry Callebaut implementation team, involving 11 supply chain actors in Soppeng, started the distribution on Oct. 19, 2020. The aid relief distribution was handed directly to the farmers under the supervision of the implementation team. Following that, on Oct. 27, 2020, an aid distribution ceremony in Soppeng was held with Mondelez International's Cocoa Life program and local government representatives attending safely. Finally, the aid relief program for farmers concluded on Nov. 3, 2020.

Barry Callebaut and Mondelēz International's Cocoa Life program are also working together to provide high quality planting material to farmers in South Sulawesi. As of 2020, there are 14 active nurseries with a total capacity of 400,000 seedlings in four different districts (Enrekang, Luwu, Pinrang, and Soppeng). Unfortunately, it takes time to



(Cocoa Life)



convince the farmers to adopt the replanting idea as the government usually gives free cocoa seedlings to farmers which makes them reluctant to buy cocoa seedlings. Therefore, it is a big challenge for our nursery operators to find buyers for their cocoa seedlings.

In order to support Cocoa Life registered farmers and nurseries' operators as well as promoting replanting , Barry Callebaut and Mondelēz International were taking initiative to buy the seedlings from our operators and distributed them to those farmers who need it the most. In October 2020, total 88,000 cocoa seed-

lings were procured from Cocoa Life nurseries and distributed to Cocoa Life registered farmers in Luwu, Enrekang and Pinrang. We believe that the Cocoa Life farmers in South Sulawesi will see the benefit of the replanting project and the awareness to adopt it will grow in the years to come in all districts. (Cocoa Life). (Cocoa Life)



Some cocoa farmers representatives who received aid from Cocoa Life Program in Pinrang District, South Sulawesi Province. This support is aimed that the farmers is gaining supports in experiencing the Covid-19 pandemic, and they can be safely productive. (Cocoa Life)

With Coordinating Ministry for Economic Affairs, CSP Visit Plant of PT. Pupuk Kaltim in Bontang

AS part of the efforts in increasing the cocoa productivity in Indonesia, Cocoa Sustainability Partnership had worked in developing a specific formula as recommendation in producing cocoa-specific fertilizer since 2017. And in the beginning of 2020, the national government through Indonesian Ministry of Agriculture had included the subsidiary budget allocation for the distribution of NPK specific formula fertilizer for cocoa plantation for some districts in Sulawesi as venues for the implementation and distribution try out.

During the plant visit to PT. Pupuk Kalimantan Timur, Bontang, East Kalimantan, the Indonesian Coordinating Ministry for Economic Affairs with Cocoa Sustainability Partnership were welcomed by this national fertilizer company. In his remarks, the Production Director of PT. Pupuk Kalimantan Timur stated that the company would be functioned as the pioneer for precision agriculture in increasing the national cocoa production. Furthermore, the company also had established strategic partnership with the government and private sectors, and with strong emotional connections to move forward together with farmers by focussing to the national main commodities with export-oriented, accordingly to the national mid-term plan

2020-2024 and master plan of Indonesian Ministry of State-Owned Enterprises.

“With this learning, the company had compiled the studies with members of Cocoa Sustainability Partnership in producing the NPK Specific Formula for cocoa plantation. And the national government showed good intention on this initiative,” Bagya said.

In similar occasion, the Executive Director of Cocoa Sustainability Partnership said that the initiative with PT. Pupuk Kaltim through NPK 14-12-16-4 fertilizer was an active program of state-owned enterprises holding company in supporting the development of cocoa commodity in Indonesia. Accordingly to the CSP 2020 Roadmap, the target was to outreach 200 million cocoa trees would apply specific fertilizer in 2030. And with this program implementation, CSP and its members had conducted series of try outs and studies that the soil nutrient replenishment fertilizer recommendation for cocoa could be resulted with appropriate nutrient formula.

“The cocoa-specific fertilizer for cocoa plantation is the result of long processes as efforts in improving the national cocoa production. And it is also good news for Indonesian plantation sector that the national government has allocated subsidiary budget for NPK Specific Fertilizer for cocoa,” Wahyu





Wibowo said. He also added that the subsidiary budget allocation for this fertilizer, it had been chosen six districts in Sulawesi area for try-out venues for the implementation and distribution of cocoa-specific fertilizer in 2020 fiscal year. And it would be implemented widely in the next fiscal years.

This collective effort also regarded positively by the Indonesian Coordinating Ministry for Economic Affairs, particularly by allocating budget for subsidized fertilizer. The Deputy for Food and Agriculture Coordination, Musdalifah Machmud, said that cocoa commodity was the

comparative competitiveness for Indonesia, mostly on how this commodity could increase the bargaining power in dealing with international pressures. It was resulted by reviewing the dependency of international market on our national agricultural and plantation commodities, then it was expected that it could provide benefit for the farmers.

In supporting the national cocoa self-sufficiency, the Indonesian Ministry of Agriculture had issued Minister Decree No.1/2020 on Allocation and Highest Distribution Price for Subsidized Fertilizer. With this decree, the allocation for NPK

Ir. Musdhalifah Machmud, MT., Deputy for Food and Agribusiness Coordination of Indonesian Coordinating Ministry for Economic Affairs with all participants of plant visit to PT. Pupuk Kaltim in Bontang, East Kalimantan Province. (CSP/AH)



Specific Fertilizer for Central Sulawesi Province and South Sulawesi Province were 17.000 tons and the farmers who had been registered through electronic farmer group definitive plan for fertilizer would have access by paying only Rp. 3.000,- per kilogram through the official distribution unit on sub-district and village level.

“The Coordinating Ministry for Economic Affairs and Ministry of Agriculture are highly committed in establishing the national food self-sufficiency. It can be achieved through NPK specific fertilizer for cocoa program,” as explained by Musdhalifah Machmud.

Furthermore, as mentioned by Musdhalifah Machmud, the Indonesian cocoa production significantly contributed to the growing national gross domestic products and opening of employment on agriculture sector. It also had been included into national mid-term plan in 2020-2024

regarding the productivity improvement and resource sustainability for precision agriculture.

“Through the utilization of precision agriculture technology, NPK specific fertilizer is the national priority and highly relevant for the economic establishment in Indonesia,” said Deputy for Food and Agriculture Coordination, Indonesian Coordinating Ministry for Economic Affairs.

During the plant visit, the Indonesian Coordinating Ministry for Economic Affairs, Cocoa Sustainability Partnership, and PT. Pupuk Kalimantan Timur symbolically signed the package of NPK specific fertilizer that would be distributed to the farmers. As for the try-out for implementation and distribution venues, it had been chosen six districts in Sulawesi. In South Sulawesi Province, the districts were Luwu District, East Luwu District, North Luwu District,

and Pinrang Districts. And Poso District and Parigi Moutong District in Central Sulawesi Province for 2020 fiscal year. (CSP/AH)

Ir. Musdhalifah Machmud, MT. presents the overview of Indonesian cocoa sector during her visit to plant of PT. Pupuk Kaltim in Bontang. In similar occasion, the Coordinating Ministry for Economic Affairs, CSP, and PT. Pupuk Kaltim symbolically signed a sack of NPK Specific-Fertilizer that will be distributed. (CSP/AH)

PT. Pupuk Kaltim, ECOM Cocoa, JB Cocoa, and Save the Children Joined as CSP Members

SINCE the establishment of CSP, the organization has always been open to bringing together the actors in Indonesian sustainable cocoa sector to work together and build coordination to achieve the improvement of smallholder cocoa farmer welfare by increasing cocoa productivity.

In early 2020, one of PT. Pupuk Indonesia Holding Company subsidiaries, PT. Pupuk Kalimantan Timur, which previously joined this sustainable cocoa partnership forum, announced an adjustment of its membership to the Supervisory Board. Of course, this decision will give CSP more atmospheres in implementing sustainable cocoa development initiatives in Indonesia in the future. Based on the previous understanding with CSP, this national fertilizer producer based in Bontang, East Kalimantan, will build hundreds of demonstration plots for the application of NPK specific-fertilizer for cocoa in South Sulawesi, Central Sulawesi, and other provinces as centers of cocoa production area in Indonesia.

In the not too distant future, the Keling Kumang Group, located in Sintang District, West Kalimantan, and Ecom Cocoa have also officially joined this partnership forum. The actors and stakeholders in Indonesia's sustainable cocoa sector are taking joint steps to achieve more prosperous conditions for the people's cocoa farmers.





Keling Kumang also has several business units to support the improvement of community welfare in several districts in West Kalimantan Province. The main mission of this organization is to provide responsible and sustainable financial services to reduce poverty and improve living standards.

A world giant company has also stated its commitment to provide benefits to smallholder cocoa farmers in Indonesia by joining this national partnership forum in the sustainable cocoa sector. ECOM Cocoa, which is part of ECOM Agroindustrial Corp Ltd., is determined to expand its footprint globally to provide high service and quality cocoa products to meet the needs of its consumers. The company's operations are included in the purchasing, processing, shipping and fulfilling the needs of consumer chocolate products. In addition, ECOM Cocoa also provides services in the form of financing programs for smallholders.

To date, ECOM Cocoa has operated in the United States, Mexico, Switzerland, Singapore, Indonesia, Papua New Guinea, China, Ivory Coast, Nigeria, Cameroon, Ghana, the Netherlands and Malaysia.

Not only that, a chocolate processing company based in Malaysia joined together in the CSP partnership forum. JB Foods Limited, or JB Foods, started its

business as a company that processes wet cocoa beans into dry cocoa beans around the 1980s, has grown to become one of the major cocoa processing companies in the world with a processing capacity of approximately 180,000 metric tons of cocoa per year. The company's main activity is the processing and sales of cocoa-based products such as cocoa butter, cocoa powder and chocolate bars under the JB Cocoa trademark.

Its trade achievements and expansion were massive. JB Foods Limited has established trading offices in the United States, China and Indonesia. In addition, in 2018, they continued their expansion to Switzerland and Estonia.

Over the years, with a strong commitment and focus on production quality, the company has empowered its capacity to develop and manufacture products made from cocoa to meet high consumer requirements. This is done to ensure that the quality of its products consistently meets consumer demands.

In the period until 2030, together with its members and other stakeholders, CSP will carry out several initiatives to achieve the goal of the 2020 Roadmap for Sustainable Cocoa Development in Indonesia. Fulfilling the access of smallholder cocoa farmers to special fertilizers for subsidized cocoa and quality planting materials is the driving force that is jointly pursued in achieving

the goal of increasing the welfare of smallholder cocoa farmers by increasing cocoa productivity nationally.

This non-profit organization headquartered in the UK is also a member of the Cocoa Sustainability Partnership. Save the Children, which started its operations in Indonesia in 1976, received support from Mondelēz International through the Cocoa Life Program in Indonesia. The program is implemented in five districts / cities.

Since 2015 until now, Save the Children has collaborated with Mondelēz International for the Cocoa Life Program. This is a holistic, sustainable empowerment program for the cocoa community that focuses on increasing sustainable cocoa farming, empowering inclusive cocoa communities, and active participation in forest conservation and restoration.

With the addition of these members, the Cocoa Sustainability Partnership has increasingly shown its capabilities and public trust for the efforts carried out so far. Together with members and other stakeholders in the development of the sustainable cocoa sector in Indonesia, CSP is carrying out several outreach initiatives based on the agreed-upon Roadmap for Sustainable Cocoa Development in 2030. And in carrying out these initiatives, the achievement is measured by several key achievement indicators

which are updated and evaluated annually. (CSP/AH)





Development of Superior Cocoa Clon Seedling for Smallholder Cocoa Farmers

In the middle of 2020, an achievement has also been made by the Cocoa Sustainability Partnership in efforts to develop a sustainable cocoa sector in Indonesia. Together with the Research Institute for Industrial and Refreshments Crops (BALITTRI), the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia, signed a memorandum of understanding. The Cooperation Agreement was signed directly by Wahyu Wibowo, CSP Executive Director, and Dr. Tri Joko Santoso, S.P., M.Sc., as the Head of BALITTRI.

The purpose of this Cooperation Agreement is to support the development of sustainable Indonesian cocoa commodities by, among other things, developing superior seeds, mentoring rootstock and seedlings gardens, evaluating fertilizers and fertilizing activities, assisting cocoa cultivation according to Good Agricultural Practices (GAP), and pest and disease control technology, in order to increase the production and productivity of cocoa commodities. This is in line with CSP's key performance indicators which target the achievement of 200 million cocoa plants with an average production of 2 kilogram per tree, so that it can contribute to Indonesia's total national cocoa production and increase exports of processed cocoa products.

In the description of the cooperation agreement, it is stated that in the process of submitting candidate clones to be included as rootstock sources, a research and technical testing will be carried out. The research will look at the compatibility of the 5 (five) half-sib superior



The signing of Cooperation Agreement between CSP and Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar (BALITTRI) in Sukabumi, West Java, last 24 July 2020. The agreement was signed by Wahyu Wibowo, Executive Director of CSP, and Dr. Tri Joko Santoso, S.P, M.Si, as Head of BALITTRI.
(CSP/WW)



rootstocks clones and 5 (five) superior clones of cocoa. This activity will be carried out by the Research Institute for Industrial and Refreshments Crops (BALITTRI), Center for Plantation Research and Development, Agricultural Research and Development Agency, Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia. And all activities are fully supported by the Cocoa Sustainability Partnership.

This research was conducted in two stages, namely: a). evaluation of the character and quality of the half-sib progeny cocoa seeds to be used as rootstock; and b). Compatibility test of 5 clones of superior planting material scion with half-sib progeny rootstock. The experimental design for the first stage was a completely randomized design (CRD), with 6 treatments, namely 5 half-sib progeny of superior cocoa clones and F-1 hybrid as control. Each

treatment uses 20 cocoa seeds with 3 month old and was repeated 3 times (@ 60 seeds in a polybag), so that the total seeds used were $60 \times 6 = 360$ seeds. The parameters observed were: plant height, stem diameter, number of leaves, flush color, root length and root character.

The experimental design for the second stage was a two-factor completely randomized design (CRD) with three replications. The first factor is the type of rootstock (6 types), namely half-sib progeny clones of Sulawesi 1, Sulawesi 2, MCC 01, MCC 02, BL 50, and F-1 hybrid as controls, and the second factor is the type of scion (5 types). namely entres clones of Sulawesi 1, Sulawesi 2, MCC 01, MCC 02, and BL 50. The total treatment was $6 \times 5 = 30$ combinations. Each experimental unit consisted of 20 grafted plants, and was repeated 3 times (@ 60 grafting seeds), so that



the total seed needed was 1,800 trees. Given the large number of seeds that must be observed, this activity will be carried out in 3 periods, each with 600 seeds as replications.

Observations were made on the characters of plant height, shoot diameter, number of leaves, percentage of surviving joint seeds, percentage of grafted joint seeds, speed of shoot emergence and percentage of successful grafting starting on the 14th day after grafting (HSP), the 21st HSP. until the 28th day of HSP. Observation of network morphology was carried out at the junction.

The data were analyzed by ANOVA and followed by a difference test in the average value using the least significant difference test (LSD) at the 5% level. Data analysis was performed using statistical software IBM SPSS ver. 25.0.

To support this activity, the Cocoa Sustainability Partnership and its members and partners also formed two task forces with members from organizational representatives and member companies. The first task force is tasked with supervising the implementation of the compatibility test carried out, and the second task force is in charge of lobbying and advocacy at the government level in the process of submitting a central government policy update on regulating cocoa rootstock clones.

It is hoped that this activity will be completed in 2021 and the results will be regularly disseminated to stakeholders in Indonesia's sustainable cocoa development sector. (CSP/AH)



Series of coordination meetings and discussion which are conducted to gain valuable inputs for the development of superior cocoa clones seedling in office of BALITTRI, and Directorate General of Agricultural Infrastructure and Facility, Ministry of Agriculture, Jakarta. These activities was conducted within 2020. (CSP/AH)

Equality for Sustainable Cocoa Production (ESCP): Achieving the Vision through Equality and Collaboration

ESCP PROGRAM, or Equality for Sustainable Cocoa Production, is a collaboration program among Cocoa Sustainability Partnership, SCPP-Swisscontact, and Mars Incorporated. This activity is conducted within two years implementation, and fully supported by Rainforest Alliance with Program Strategic Partnership.

In its implementation, the ESCP Program is started little bit later than scheduled in February 2019. First, it was due to the signing process and second, it takes longer than anticipated to find commercial (private) partner for this project. And the agreement is established in between May and July 2019. Then practically, the implementation of activities is started on August 2019 after several adjustments.

ESCP works at two to three level of changes which are maintained at the individual, household and sector level. The program also seeks the changes at CSP as institution of public-private partnership. The changes are recorded at certain level of changes in perception, awareness and actions that are necessary triggered by that awareness.

The program implementers believe that the behavioural change will be remaining at those levels (individual, household and institution) after iterative applications over time. Hence, it is interesting to learn that this Gender Action Learning for Sustainability has shifted perception at levels that brought something new and provoking at some points.

Apart from the project achievement that measured in the TOC, there has been additional new ambience brought about to cocoa sector by GALS applications. Not only beneficiaries can learn and adopt something valuable for their families, the company partner also sees the benefit of applying GALS within their supply chain. At this early





(CSP/Ah)



stage, we are happy to record that Mars Inc. is in continuous discussion with us to potentially integrate GALS into their existing coaching framework namely Farmer Development Plan and Adoption Observation. GALS approach seen as a bottom up methodology that might support the coaching framework which Mars believe could have been executed better by emphasizing more on participatory approach.

This pilot program shows some activities which are aimed to improve the personal capacities as part of social and community resources that can be utilized

in the efforts of welfare improvement of beneficiaries. The implemented efforts is to empower the program beneficiaries in harvesting the learnings continuously during the program activities.

The ESCP Program also sees how the capacity improvement activities at CSP as institutions. And the implementation in form of some capacity building activities which are conducted along with other activities. CSP as public-private partnership organization is expected to be able in improving the abilities in advocating gender equality approach at Indonesian cocoa sector. And

Intan Darmawati, the consultant for GALS learning methodology explains this approach to the program staff and representative of private sector. (CSP/AH)

as well as at other policy advocacy activities at government level.

The activities implementation within first semester are focused at promotion and coordination with the private sectors, the capacity building for program staffs, and catalyst workshop for the program beneficiaries in learning GALS approach.

The organizational activities in the beginning also experienced delays and it needed to create adjustments of activities in ensuring that GALS approach adoption was appreciated as significant for program beneficiaries. It was also expected that the beneficiaries group of 23 farmers could distribute the knowledge and experience to its communities.

The evaluation activity in first quarter was conducted in December 2019, and it generated the result that the direct beneficiaries needed a follow-up workshop on some specific skills in seedling management.

As for the skill improvement at CSP institution, it was hoped that it could strengthen the skills of staffs in term of communication. This skill was also expected that it could increase the value preposition to the stakeholders of cocoa sector in Indonesia. This skill was also significant in ensuring the implementation of participatory approaches in cocoa sector that could be implemented at government and other stakeholder levels

Impact and Outcome

In addition to the regular monitoring, the project also conducted Impact Assessment in order to see the result of the pilot in Luwu Timur, especially to see the impact of the project. The findings of the outcome and impact on the triple bottom line, i.e. economic, social, and environmental dimensions.

Economic Dimension

Economic aspect is fundamental to support sustainable cocoa farm production, particularly linking to ESCP impacts on reducing the smallholder vulnerability and family investment contributing to improve cocoa farm productivity. Measuring the economic dimension, the assessment looking at the household income generation and financial management.

At the outcome level, the program has resulted in 80 households (88% of 91 monitored households) who managed finance allocation for cocoa farming management. By allocating fund for farm development, it is expected the productivity will increase. At the impact level, the impact assessment shows that

the champion and first layer respondents relatively have better income from cocoa than control group. Eighteen champions and first layers (46%) has income more than five million rupiah in 2020, while only 8 respondents (20%) of control respondents generated cocoa income for less than five million rupiah. In addition, there are 86 households (86%) who have saving and increased value of liquid/productive assets.

On the income generation, the impact assessment shows that 49% of all respondents below 10 million rupiah (equal to USD 712) annually, 31% respondents earned more than 20 million rupiah (equal to USD 1430) annually, and 15% of respondents to have very low income, less than USD 357 annually or less one USD dollar a day. Realizing this condition, the program has provided support on the income diversification since April 2020. The champions and the first layers responded positively this initiative, the assessment shows that 41% of the champions and first layers plan to have new source of income in 2020, while only 13% of the control respondents. In addition to cocoa, agricultural farming remains the majority of income source of the champions and



the first layers, such as growing white pepper, patchouli, palm sugar, fruits, also raising poultry and livestock.

Social Dimension

At the outcome level, 73 households (80%) have shared working time in managing family productive asset including cocoa farm, and 58 households (64%) have shared access to asset management and succeeded to increase the number of assets.

The impact assessment shows that the champions and first layers have more democratic relationship among family members. It is shown in the decision on the daily tasks, as 13% of control respondents said it is defined by parents

and husbands, while only 6% of champions and first layers. On the leadership, the assessment shows that male champion respondents were confident to promote the tools to both male and female peers, while the female champion respondents were mostly reached their female peers as well.

Environment Dimension

At the outcome level, 88 households of Champions and first layers (80%) have planted shading trees, In addition, four groups have produced organic fertilizers (compost and liquid organic fertilizer). Based on the testimony of Pak Masrul, the application of organic fertilizer has reduced the consumption of chemical

The participants are actively engaged in some workshop activities to the direct beneficiaries of ESCP Program in Luwu Timur, South Sulawesi. In continuous and periodically ways, the participants are provided with knowledge and skill regarding the program objectives and GALS methodology as approach that will be applied during the program implementation. (CSP/AH)

fertilizers about half. Currently, the Bahagia groups also plan to produce organic pesticide made from goat urine. The group also plan to test the organic fertilizers in order to get license for commercialization.

Lesson Learnt and Follow-up Opportunities

Developing Collaboration

GALS methodology help farmers to develop collaboration within their social network. GALS methodology allows the participants to increase social contacts, develop their communication and leadership skills. It motivates the participants to work together through formal group as well as informal group. The interaction among them during the quarterly review allows them to communicate and develop collaboration among them.

GALS Initiate Community-led Advocacy

GALS process gives opportunity for the participants to develop their communication and leadership skills. It enhances their self-confidence and strengthen their communication skills to advocate their voices and the community's interest.

Peer Learning

Peer Learning (farmer to farmer) method still remains an effective approach for knowledge dissemination in the agriculture sector. The farmer to farmer methods allows skills and knowledge sharing among farmers. The knowledge sharing process can run smoothly as they speak on their own language and discuss the issues of their own context (local conditions and culture). Secondly, farmers tend to believe

the new knowledge when they see the example.

Active Participation

GALS methodology allows all farmers to actively participate in the action learning process. GALS learning methodology using visual tools allows low educated farmers even illiterate farmers to actively participate. Using the visual tools they can express their vision, analyse their situation and develop action plan to achieve their vision, and then they can share the tools to their social network.

GALS is a Complementary Methodology

GALS is methodology that helps individuals and communities to analyse the situation and develop plan to solve their problems in order to achieve their vision. As a methodology, GALS will be effective when it is combined with technical aspect and integrated in the economic development program. The technical knowledge and skills, such as Good Agriculture Practices, are needed to provide knowledge and experience to the participants.

Gender Equality

Gender equality is needed to optimize the household resources. Gender equality will allow household resources to be utilized optimally. The optimum utilization of the resources will increase productivity that will lead to welfare improvement.

Recommendation

Following the completion of the IEC Materials and the communication strategy, the CSP will start to communicate the ESCP Pilot result and also promoting gender equality on the cocoa sector and support the sustainable cocoa production to the cocoa stakeholders and the policy makers. In the short run, CSP will focus on raising the awareness of the cocoa stakeholders and related policy makers on the importance of the gender mainstreaming, specifically in cocoa and other agriculture sector. In the long term, CSP will continue promoting the gender mainstreaming, especially the adoption of GALS methodology that is suitable for the gender mainstreaming to support the sustainable cocoa production.

The ESCP Pilot that implement the first phase of the GALS methodology has shown the positive result that are shown on the behaviour changes at individual, family, and group level on the farm practices, gender relation and household financial management. Although the Project has shown behaviour changes, but has not shown significant result on the following impact, including the productivity and

the integration of gender sensitive into GoI program and cocoa stakeholders. As indicated in the result, some program participants do replanting. It makes the cocoa production of them might be declining, and it needs two years to produce the beans. Therefore, it is recommended the donor can support the Project to continue to the second and third phase, so the project can be implemented in full GALS cycle and generate more significant impact.





The participants elaborate the learnings into group discussion. The GALS methodology is applied in the program not only aimed for female participants, but it is also for male.
(CSP/AH)

